

**RESILIENSI SEORANG *B-BOY* TUNA DAKSA
(Studi Kasus Tuna Daksa Karena Kecelakaan Kerja)**

SKRIPSI



Oleh

AISYATUL FITRIYAH
NIM. 12410019

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**RESILIENSI SEORANG *B-BOY* TUNA DAKSA
(Studi Kasus Tuna Daksa Karena Kecelakaan Kerja)**

SKRIPSI



Oleh

AISYATUL FITRIYAH

NIM. 12410019

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**RESILIENSI SEORANG *B-BOY* TUNA DAKSA
(Studi Kasus Tuna Daksa Karena Kecelakaan Kerja)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

AISYATUL FITRIYAH
NIM. 12410019

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**RESILIENSI SEORANG *B-BOY* TUNA DAKSA
(Studi Kasus Tuna Daksa Karena Kecelakaan Kerja)**

SKRIPSI

Oleh

AISYATUL FITRIYAH
NIM. 12410019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Mengetahui,

Dean Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



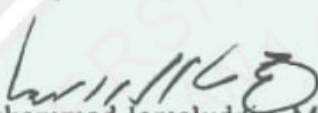
Dr. Siti Mahmudah
NIP. 19623029 199403 2 001

**RESILIENSI SEORANG B-BOYTUNA DAKSA
(Studi Kasus Tuna Daksa Karena Kecelakaan Kerja)**

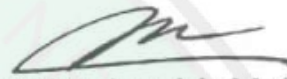
**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 14 MEI..... 2019**

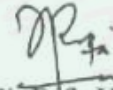
Susunan Dewan Penguji

Dewan Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**


Dr. Siti Mahmudah, M.si
NIP. 19671029199403 2 001
Ketua Penguji


Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.si
NIP. 19761128200212 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 14 MEI..... 2019

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AISYATUL FITRIYAH

NIM : 12410019

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Resiliensi Seorang *B-Boy* Tuna Daksa (Studi Kasus Tuna Daksa Karena Kecelakaan Kerja)”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 14 Mei 2019

Penulis



AISYATUL FITRIYAH
NIM. 12410019

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S. Al-Baqoroh: 286)

“dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (Q.S. Al-Insyirah: 8)

“kehilangan anggota tubuh bukanlah akhir kehidupan, selama hatimu masih dapat bertahan”

(Dani Burt, ig @kerjabilitas)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah yaa Allah atas belas dan luas kasih-NYA yang tak terbatas, penulis bisa menuntaskan-menylesaikan skripsi ini.

Semoga salam solawat atas baginda Nabi Muhammad SAW...

Karya ini penulis persembahkan teruntuk:

Bapakku, Nawawi dan ibuku, Siti Hawa Hasan (Allahummaghfirlahaa)

Kedua adikku, M. Maksum Hanafi dan Ahmad Ali Fikri

Suamiku, Mastodi Alfarizi



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas izin dan limpahan kasihNYA, sehingga skripsi yang berjudul: “Resiliensi Pada Seorang B-boy Tuna Daksa” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil karya ilmiah penelitian ini dapat memberikan pelajaran dan makna yang positif bagi penulis sendiri serta pembaca.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian bermaksud sebagai pengingat agar sebagai individu kita senantiasa bersyukur atas segala kehendak dari Yang Maha Kuasa. Bahwa musibah, kesedihan, kehilangan bukan akhir dari segalanya. Selama masih diberi kesempatan bernafas oleh Tuhan, Semua makhlukNYA belum saatnya menyerah dengan keadaan.

Penulis tentu tidak sendiri ketika menyusun karya ilmiah ini hingga rampung. Tentu saja tidak lepas dari banyak pihak yang membantu perjalanan penelitian ini. Dukungan berupa bimbingan, motivasi, arahan, dan diskusi. Maka penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku ketua jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus Dosen Pembimbing penelitian Skripsi
4. Bapak Bahrn Amiq, M.S.i, selaku dosen pembimbing awal Skripsi
5. Seluruh Dosen dan staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak Dr. Rahmat Aziz, M.Si, selaku Dosen Wali pembimbing Akademik
7. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
8. Orangtuaku, Bapak dan Ebok (alm) terima kasih atas segala yang terhingga.
9. Mas Arif (Arif Setyo Budi) sebagai responden yang telah bersedia meluangkan waktu berbagi kisahnya yang sangat menginspirasi.
10. Keluarga Komunitas Akar Tuli Malang
11. Teman-teman Tuli terima kasih telah mengajari penulis ilmu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Ilmu yang luar biasa berharga. Penulis belajar *Disability Awareness*, sehingga bisa memahami kesetaraan dalam beragam perbedaan.
12. Teman-teman Volunteer Akar Tuli terima kasih menjadi teman diskusi banyak hal tentang keunikan dunia Disabilitas dan berjuang bersama melakukan advokasi untuk Difable.

(Tuli & Volunteer). Dari teman-temn Tuli penulis belajar ilmu Bahasa Isyarat terima kasih mejadi keluarga tempat penulis belajar Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

13. Nur Hasanah, Nur Mahmiyah Mayya, Mamam Icha Aisyah Herliana, mytweeny Ayink Lidinillah, Ichal Faisal Amin, Phien Alvin Baihaqi, Om Igor konco Beckpeckeran, Sofia phio, Dimrona-ona, Milaa, kak Anggraa...

14. Genk sepupu kakak Imam, nenek Rumzil, ciwi-ciwi cek Wiwiek, bing-Pipink.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 14 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Masalah | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II: KAJIAN TEORI | 9 |
| A. Resiliensi | 9 |
| 1. Definisi Resiliensi..... | 9 |
| 2. Faktor Resiliensi..... | 10 |
| 3. Sumber Resiliensi..... | 16 |
| B. Tuna Daksa..... | 19 |
| 1. Pengertian Tuna Daksa..... | 19 |
| 2. Klasifikasi TunaDaksa..... | 20 |
| C. Kajian Keislaman..... | 23 |
| 1. Resiliensi Dalam Islam | 23 |
| 2. Dinamika Psikologis | 25 |
| BAB III: METODOLOGI PENELITIAN | 27 |
| A. Jenis Penelitian | 27 |
| B. Fokus Penelitian | 27 |

| | |
|---|-----------|
| C. Subyek Penelitian..... | 27 |
| D. Informan Penelitian | 28 |
| E. Cara Pengumpulan Data | 28 |
| F. Tahapan Penelitian..... | 29 |
| G. Prosedur Analisis Data..... | 29 |
| H. Uji Kredibilitas Data..... | 30 |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 32 |
| A. Tahap pelaksanaan Penelitian..... | 32 |
| B. Data Subyek | 33 |
| C. Analisis Data | 34 |
| D. Pembahasan..... | 46 |
| BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN | 60 |
| A. Kesimpulan..... | 60 |
| B. Saran | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 63 |
| LAMPIRAN..... | 65 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Infomed concent
- Lampiran 2 : Pedoman wawancara
- Lampiran 3 : Wawancara dan verbatim
- Lampiran 4 : Fakta sejenis dan koding
- Lampiran 5 : Lampiran foto penelitian



ABSTRAK

Aisyatul Fitriyah, 12410019, Resiliensi Seorang B-boy Tuna Daksa, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019

Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi seorang penari *breakindance* (B-boy) Tuna Daksa yang diakibatkan karena sebuah kecelakaan kerja. Awalnya subyek sebagai orang normal, namun kemudian harus diamputasi kaki kanannya hingga pangkal karena sebuah kecelakaan kerja yang menimpanya. Akan tetapi subyek tidak larut terpuruk dengan hal tersebut yang dialaminya bisa bangkit dan menjadi lebih sukses dari sebelumnya. Menurut Reivich.K & Shatte. A, (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan/kemalangan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupan.

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang penari *breakindance* (B-boy) yang menjadi Tuna Daksa karena mengalami kecelakaan kerja dan kaki kanannya harus diamputasi hingga pangkal. Satu satunya penari *breakindance* (B-boy) Tuna Daksa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dalam penelitian ini terhadap orang yang bersangkutan sebagai sumber penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek dapat resilien dengan peristiwa traumatis yang dialaminya. Aspek resiliensi dari subyek berdasar resiliensi yang dikemukakan Reivich. K & Shatte. A (2002), yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimis, analisis kausal, efikasi diri, empati, dan pencapaian.

Kata Kunci: Resiliensi, Tuna Daksa.

ABSTRACT

Aisyatul Fitriyah, 12410019, Resilience a B-boy Disability, Undergraduate Thesis, Faculty Of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019

Adviser : Muhammad Jamaluddin, M.Si

This research aims to know the resilience breakdance dancer (B-boy) disability caused because of a work accident. Initially the subject as a normal person, but then have to amputated his right leg to the base because of a work accident that on him. But the subject of insoluble slumped with the things that affect them can rise up and be more successful than ever. According To Reivich. K & Shatte. A, (2002), resilience is the ability to adapt to severe events or problems that occur in life. Survive in a State of distress, and even dealing with the tribulation/misfortune (adversity) or trauma experienced in life.

The subjects in this study was a breakdance dancer (B-boy) who became Homeless because of Proper work accident and his right leg had to be amputated to the base. The only dancer breakdance (B-boy) disability in Indonesia. This research used qualitative method with case studies approach. The used data collection were interview and observation. Interview in this study consisted of the person concerning as a source for research.

The result showed that subject could resilien with traumatic events that had befallen him aspects of the resiliensi of the subject based resiliensi expressed Reivich. K & Shatte. A (2002), were the regulation of emotion, impulse control, optimistic, causal analysis, self-efficacy, empathy, and achievement.

Keywords: Resilience, Disability.

مجرده

ايسيتول فتيويه , 12410019, الصبي التونة الدمشه, اطروحه, كليه علم النفس جامعه الإسلام نيغيري
مالاتغ مولانا مالك إبراهيم 2019

التونة داكشا بسبب حادث عمل. في (ب - بوي) يهدف هذا البحث إلى معرفه الراقصة ريسيلينسي
البداية الموضوع كشخص عادي ، ولكن بعد ذلك لبتتر ساقه اليمني إلى القاعدة بسبب حادث العمل الذي
عليه. ولكن موضوع الركود غير القابل للذوبان مع الأشياء التي تؤثر عليها يمكن ان ترتفع وتكون أكثر
، ريسيلينسي هو القدرة علي (2002)، A. شانتت Reivich. K & شانتت نجاحا من اي وقت مضي. وفقا ل
التكيف مع الاحداث الشديدة أو المشاكل التي تحدث في الحياة. البقاء علي قيد الحياة في حاله من الضائقة ،
وحتى التعامل مع الضيقة/سوء الحظ (الشدائد) أو الصدمة التي شهدتها في حياتك

كان المواضيع في هذا دراسة راقصه [برندنس] ([ب-بوي]) الذي أصبح ماوي بسبب مناسبه
عمل حادث وساقه يمني اضطر كنت بترت إلى القاعدة. الوحيدة راقصه [برندنس] ([ب-بوي]) تونة
[داكشا] في اندونيسيا. يستخدم هذا البحث المنهجية النوعية مع نهج دراسات الحالة. جمع التقنيات باستخدام
المقابلات والملاحظات. مقابلات في هذه الدراسة ضد الشخص المعني كمصدر للبحوث

وأظهرت النتائج ان المواضيع يمكن ان ريسيلين مع الاحداث الصادمة التي لحقت به جوانب من
، وهي تنظيم (2002) A. شانتت Reivich. K & شانتت ريسيلينسي الموضوع القائم ريسيلينسي أعرب عن
العاطفة ، والسيطرة علي الاندفاع ، والتفاؤل ، والتحليل السببية ، والكفاءة الذاتية ، والتعاطف ، والإنجاز

.الكلمات الرئيسية: ريسيلينسي ، التونة داكشا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat individu mengalami suatu hal yang sangat tragis atau pengalaman yang traumatik dalam hidupnya, individu akan membutuhkan daya ketangguhan untuk menghadapi tekanan yang sulit tersebut. Hal tersebut karena individu membutuhkan daya tangguh untuk bangkit dari pengalaman traumatik, serta tekanan sulit yang terjadi dalam berbagai sisi kehidupan. Maka setiap individu membutuhkan resiliensi untuk menghadapi kenyataan hidup yang seringkali tidak diharapkan terjadi.

Resiliensi dapat menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki oleh individu berbagai usia dalam menghadapi situasi yang menekan atau situasi yang sulit. Resiliensi (Luthar, 2003) dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum resiliensi ditandai oleh karakteristik, berikut: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress atau bangkit dari trauma yang dialami (Hendriani, 2018).

Manusia memiliki daya kreasi kesenian yang tak terbatas. Salah satunya menjadi seorang *B-boy*, sebutan untuk penari *Breakdance* khususnya *street dance* atau penari jalanan. Kegiatan tersebut biasanya akan banyak digemari oleh para pemuda. Akan tetapi dalam kehidupan banyak sekali problematika yang dialami oleh individu, salah satunya adalah kecelakaan.

Ada berbagai jenis kecelakaan yang dialami oleh beberapa individu seperti kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, hingga kecelakaan saat berolahraga. Berbagai kecelakaan tersebut berdampak pada kelangsungan hidup dari individu yang mengalami kecelakaan. Kecelakaan dapat mengakibatkan individu mengalami kerusakan anggota tubuh yang berujung pada amputasi.

Penelitian ini tentang individu yang berprofesi penari breakin dance atau disebut B-boy. Mengalami sebuah kecelakaan kerja kaki kanannya terperosok ke dalam mesin tergiling hingga putus dan harus diamputasi. Subyek tersebut menceritakannya pada wawancara 18 Februari 2019:

...aku kerja bagian bahan mentah plastik, bekerja di perusahaan plastik Krian Sidoarjo, aku bagian masak bahan mentah plastik...(W.ASB.ke-1.B.2.p1)

...aku tahu itu ada lubang yang ditutup sama barang karung plastik, aku langkahn, aku lewati setelah ngerapetin itu tadi, balik jalan baru jalan itu tidak kepikiran sama sekali itu ada lubang, beberapa langkah tiba-tiba kaki kanan nginjak lubang yang tadi tanpa sadar langsung masuk kedalam mesin...(W.ASB.ke-1.B.2.p2)

...begitu masuk kakiku kepotong, kepotongnya langsung putus didalam mesin itu...(W.ASB.ke-1.B.2.p3)

Individu yang mengalami peristiwa traumatis akan mengalami reaksi yang berbeda-beda apakah dia menjadi terpuruk dengan kondisi yang dialaminya atau individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya dan bangkit dari keterpurukan atau menjadi kuat dalam menghadapi suatu peristiwa traumatis tersebut. Penyesuain yang mampu membuat individu mampu kembali hidup normal atau menjadi lebih baik, dimana usaha ini disebut dengan resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari situasi yang sulit pasca mengalami kecelakaan, keterpurukan, atau kemalangan. Menurut Chen

& George (2005) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah proses, kemampuan seseorang, atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun berhadapan dengan situasi yang mengancam. Psikologi positif menempatkan konsep resiliensi sebagai sebuah contoh dari hal yang baik dan positif dari seorang individu.

Salah satu bagian dari penyandang disabilitas yaitu penyandang tuna daksa. Penyebab individu mengalami tunadaksa karena penyakit dan kecelakaan yang mengakibatkan luka serta ketidakmampuan fisik untuk melaksanakan fungsinya secara normal karena hilangnya sebagian anggota tubuh (Kosasih, 2012 dalam Winanda, 2016). Penelitian Anggraeni (2008) menjelaskan kecacatan akibat kecelakaan merupakan suatu hal yang sulit diterima bagi yang mengalaminya sehingga tidak mengherankan jika penyandanginya memperlihatkan gejala emosi dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Terdapat individu yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya sehingga dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Resiliensi mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali guna memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. individu untuk bertahan

dan bangkit kembali guna memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

Pada tahun 2008 Anggraeni, R.R melakukan penelitian dengan judul Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan. Subyek penelitian ini dua orang yang mengalami peristiwa kecelakaan sehingga kakinya harus diamputasi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran gambaran proses resiliensi pada penyandang tuna daksa serta faktor faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi. Hasil penelitian disimpulkan secara umum kedua subyek mengalami resiliensi dalam hidupnya. Kedua subyek memenuhi kriteria resiliensi yang ditandai oleh insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor, dan moralitas. Selain itu kedua subyek dapat mencapai resiliensi disebabkan oleh faktor I have (aku punya), I am (aku ini), dan I can (aku dapat).

Pratiwi, Imelda & Hartosujono pada tahun 2014, melakukan penelitian dengan judul Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non bawaan. Subyek penelitian melibatkan empat orang yang mengalami cacat tubuh non-bawaan dengan karakteristik dua pria dan dua wanita wiraswasta berumur sekitar 300-40 tahun. Keempat subyek tersebut telah melalui masa rehailitasi di YAKKUM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk wawancara dan observasi. Berdasar hasil penelitian ini keempat subyek memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Hal ini dapat terlihat melalui kemampuan subyek mengontrol emosi, kemampuan kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah dengan baik, empati, efikasi diri dan juga pencapaian. Adapun faktor

pendukung yang mempengaruhi kemampuan resiliensi keempat subyek yaitu faktor individual, faktor keluarga dan faktor komunitas.

Resiliensi Pada Atlit Penyandang Tunadaksa, penelitian Wulandari, Erlyn & Fitri, R.F (2014). Tujuan penelitian ini untuk melihat dinamika resiliensi pada atlit penyandang tunadaksa karena kecelakaan. Informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang atlit penyandang tunadaksa. Menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan resiliensi pada atlit penyandang tunadaksa berupa respon positif dalam diri atlit yaitu regulasi emosi mengambil hikmah dari tunadaksa yang dimiliki, adaptasi, penerimaan diri, optimis dan keyakinan diri.

Sumber resiliensi atlit tunadaksa berasal dalam diri, keluarga dan teman sesama profesi. Resiliensi membantu atlit penyandang tunadaksa untuk mengatasi masalah yang dimiliki akibat keadaannya (tunadaksa) untuk memberikan keteguhan serta keyakinan untuk tetap menjadi atlit. Dan membuktikannya dengan mencapai prestasi dalam bidang olahraga tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Winanda, Cahyadi 2016 meneliti Resiliensi Pada Penderita Tuna Daksa Akibat Kecelakaan (publikasi ilmiah). Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Jumlah informan yaitu 4 orang laki-laki dengan karakteristik: informan cacat karena kecelakaan dan sudah dan sudah dapat menerima kondisinya sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mempengaruhi resiliensi penderita tuna daksa yaitu faktor dari dalam diri sendiri atau internal. Informan berusaha menjalani aktivitas seperti orang normal lainnya. Dukungan eksternal yaitu keluarga terutama ibu dan tunangan yang mempengaruhi informan untuk melupakan peristiwa kecelakaan tersebut. Selain itu dukungan dari teman-teman dan lingkungan kerja yang mendatangi informan dengan memberi kata-kata positif untuk bangkit. Dukungan dari orang yang terdekat dapat memberikan dampak positif untuk merubah pola pikir informan agar melanjutkan hidup kembali tidak terpuruk pasca kecelakaan tersebut.

2018 (skripsi) Milla Azzahro, dalam penelitian skripsinya yang berjudul Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas. Subyek penelitian ini adalah adalah seorang penyandang disabilitas yang kehilangan kaki kanannya akibat kecelakaan lalu lintas yang telah mencapai kesuksesan dengan usaha prothesa (kaki palsu). Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study life history. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Kredibilitas penelitian diperoleh dari penggunaan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Tujuan penelitian Milla Azzahro (2018) adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dan faktor apa yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksesannya. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan subyek memiliki kemampuan resiliensi dilihat dari regulasi emosi, impulse control, optimisme, causal analysis, empati,

self efficacy, dan reachingout dalam dirinya. Serta faktor lain yang mempengaruhi keluarga, yaitu anak subyek yang telah meninggal.

Berdasarkan paparan data diatas, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Resiliensi dari seorang *B-Boy* yang menjadi Tunadaksa disebabkan karena kecelakaan kerja. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang penari *B-boy* yang mengalami kecelakaan kerja kemudian harus diamputasi kaki kanannya.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Resiliensi seorang *B-boy* yang menjadi Tunadaksa karena kecelakaan kerja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Resiliensi seorang *B-boy* yang menjadi Tunadaksa karena kecelakaan kerja.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya psikologi positif mengenai Resiliensi pada Tunadaksa.

2) Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharap bermanfaat pada pembaca, agar memberi pemahaman dari pengalaman resiliensi sehingga menjadikan kualitas hidup yang lebih baik.

Berikutya terhadap subyek agar selalu berpikir positif atas pengalaman traumatic yang pernah menimpanya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block (dalam Klohnen, 1996) dengan nama *ego-resilience* yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Dalam perjalanannya, terminologi resiliensi mengalami perluasan dalam hal pemaknaan. Diawali dengan penelitian Rutter & Garmezy (dalam Klohnen, 1996), tentang anak - anak yang mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan. Dua peneliti di atas menggunakan istilah resiliensi sebagai *descriptive labels* yang mereka gunakan untuk menggambarkan anak - anak yang mampu berfungsi secara baik walaupun mereka hidup dalam lingkungan buruk dan penuh tekanan.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999 dalam Hendriani, 2018). Luthar, dkk (2000, dalam Hendrani, 2018) mengtakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit, mengandung bahaya maupun hambatan yang signifikan.

Menurut Reivich. K dan Shatte. A yang dituangkan dalam bukunya “*The Resiliency Factor*” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk

mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich. K & Shatte. A, 2002).

Greene, dkk (2003) mengungkapkan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi diri agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor dalam hidup. Pendapat lain dari Ungar (2004) kapasitas individu untuk tetap sehat ditengah-tengah kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan (dalam Hendriani, 2018).

Demikian uraian pendapat tokoh diatas mengenai pengertian resiliensi. Kesimpulannya adalah resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai factor individu maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negative saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.

2. Faktor Resiliensi

Hendriani (2018) mengemukakan tujuh factor resiliensi menurut Reivich K. & Shatte A. Berikut tujuh factor resiliensi yang dijabarkan oleh Reivich K & Shatte A. (2002) tersebut adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*).

a. Regulasi emosi (*emotional regulation*)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain (Hendriani, 2018). Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antara alasan yang sederhana adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang yang pemarah (Reivich & Shatte, 2002).

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan bekerja dan mempertahankan kesehatan fisik.

Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Tidak semua emosi marah, sedih, gelisah dan rasa bersalah harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat,

bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

b. Impulse Control (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Seorang individu yang memiliki skor *Resilience Quotient* yang tinggi pada faktor regulasi emosi cenderung memiliki skor *Resilience Quotient* pada faktor pengendalian impuls (Reivich & Shatte, 2002).

c. Optimisme (optimism)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi.

Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan *self-efficacy*, hal ini dikarenakan dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2002).

d. Analisis Kausal (*causal analysis*)

Faktor keempat dari resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi (Hendriani, 2018). Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasi gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak selalu), dan *pervasive* (semua-tidak semua).

Individu dengan gaya berpikir “Saya-Selalu-Semua” merefleksikan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari individu tersebut (Saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (Selalu), serta permasalahan yang ada akan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (Semua). Sementara individu yang memiliki gaya berpikir “Bukan Saya-Tidak Selalu-Tidak semua” meyakini bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (Bukan Saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (Tidak Selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidupnya (Tidak semua).

Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Mereka tidak mengabaikan faktor permanen maupun pervasif. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan

masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

e. Empati (*empathy*)

Kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2005). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatte, 2002).

f. Efikasi Diri (*self efficacy*)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya.

Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami (Bandura, 1994).

g. Pencapaian (*reaching out*)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002).

Penjabaran di atas merupakan tujuh factor resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & shatter terangkum dalam buku Resiliensi Psikologis Sebuah pengantar yang ditulis oleh Hendriani (2018). Bahwasanya ketujuh factor resiliensi terhadap individu menjadi satu-kesatuan yang tak terpisahkan salah satunya.

3. Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg (1999) ada beberapa sumber dari resiliensi yaitu sebagai berikut :

a. *I Have* (sumber dukungan eksternal)

I Have merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. Melalui *I Have*, seseorang merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan. Hubungan seperti ini diperoleh dari orang tua, anggota keluarga lain, guru, dan teman-teman yang mencintai dan menerima diri anak tersebut.

Individu yang resilien juga memperoleh dukungan untuk mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatifnya sendiri. Dukungan yang diberikan oleh orangtua ataupun anggota keluarga lainnya akan sangat membantu dalam membentuk sikap mandiri dalam diri seseorang. Orangtua akan mendukung serta melatih anak untuk dapat berinisiatif dan “berkuasa” atas dirinya sendiri untuk mengambil keputusan tanpa harus bergantung pada orang lain.

b. *I am* (kemampuan individu)

I am, merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Individu yang resilien merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang sesama. Hal tersebut ditandai dengan usaha mereka untuk selalu dicintai dan mencintai orang lain. Mereka juga sensitif terhadap perasaan orang lain dan mengerti yang diharapkan orang lain terhadap dirinya. Mereka juga merasa bahwa mereka memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap

sesama. Perasaan itu mereka tunjukkan melalui sikap peduli mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain. Mereka juga merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain dan berusaha membantu untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Individu yang resilien juga merasakan kebanggaan akan diri mereka sendiri. Mereka bangga terhadap apa yang telah mereka capai. Ketika mereka mendapatkan masalah atau kesulitan, rasa percaya dan harga diri yang tinggi akan membantu mereka dalam mengatasi kesulitan tersebut. Mereka merasa mandiri dan cukup bertanggungjawab. Mereka dapat melakukan banyak hal dengan kemampuan mereka sendiri. Mereka juga bertanggungjawab atas pekerjaan yang telah mereka lakukan serta berani menanggung segala konsekuensinya.

Selain itu mereka juga diliputi akan harapan dan kesetiaan. Mereka percaya bahwa akan memperoleh masa depan yang baik. Mereka memiliki kepercayaan dan kesetiaan dalam moralitas dan ke-Tuhan-an mereka.

c. *I can* (kemampuan sosial dan interpersonal)

I can merupakan kemampuan anak untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Mereka dapat belajar kemampuan ini melalui interaksinya dengan semua orang yang ada disekitar mereka. Individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik. Mereka mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan baik.

Kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati juga dimiliki oleh individu yang resilien. Mereka mampu menyadari perasaan mereka dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan perilaku yang tidak mengancam perasaan dan hak orang lain. Mereka juga mampu mengendalikan dorongan untuk memukul, melarikan diri dari masalah, atau melampiaskan keinginan mereka pada hal-hal yang tidak baik.

Individu juga dapat memahami karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. Ini membantu individu untuk mengetahui seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, dan seberapa banyak ia dapat menangani berbagai macam situasi. Selain itu, individu yang resilien juga dapat menemukan seseorang untuk meminta bantuan, untuk menceritakan perasaan dan masalah, serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal.

B. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal (Somantri, 2007). Seringkali tunadaksa juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal. Pada acara di *White House Convergence 1931* (dalam Somantri, 2007),

kondisi individu Tunadaksa dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau disebabkan pembawaan sejak lahir.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006), istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh ataupun cacat ortopedi. Tuna daksa berasal dari kata “tuna dan daksa”, tuna artinya rugi, kurang, sedangkan daksa artinya tubuh. Sehingga tuna daksa ditujukan kepada individu yang memiliki anggota tubuh yang kurang atau tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Cacat yang dimaksud disini adalah cacat tubuh dan cacat fisik, yang mana mereka memiliki cacat pada anggota tubuh bukan cacat pada inderanya.

Berdasar uraian di atas dapat ditarik benang merah, bahwa tunadaksa adalah istilah yang ditujukan pada individu yang memiliki kelainan, kekurangan, bentuk fisik yang tidak sempurna, atau tidak lengkap di bagian tubuhnya bukan alat inderanya.

2. Klasifikasi Tunadaksa

Menurut Frances G. Koenig (dalam Somantri, 2007), klasifikasi tunadaksa sebagai berikut:

- a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau keturunan, meliputi:
 - *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
 - *Club-hand* (tangan seperti tongkat)

- *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing masing tangan atau kaki)
 - *Syndactylism* (jari jari yang berselaput atau menempel satu dengan lainnya)
 - *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
 - *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup)
 - *Cretinism* (kerdil/katai)
 - *Mycrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal)
 - *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan)
 - *Clefpalats* (langit langit mulut berlubang)
 - *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
 - *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha)
 - *Conginetal amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
 - *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang)
 - *Coxa valga* (ganguan pada sendi paha, terlalu besar)
 - *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis)
- b. Kerusakan pada waktu kelahiran :
- *Erb's palsy* (kerusakan syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu proses kelahiran)
 - *Fragilitas osium* (tulang yag rapuh dan mudah patah)
- c. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik setelah kelahiran:
- Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)

- Kecelakaan akibat luka bakar
- Patah tulang

Sedangkan penyebab terjadinya tunadaksa diantaranya adalah hal berikut:

a. Penyebab yang timbul sebelum waktu kelahiran:

- Faktor keturunan
- Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan
- Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak
- Pendarahan pada waktu kehamilan
- Keguguran yang dialami ibu

b. Penyebab yang timbul pada waktu proses kelahiran:

- Penggunaan alat alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, *vacuum*, dll)
- Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran

c. Penyebab sesudah kelahiran:

- Infeksi
- Trauma (kecelakaan)
- Tumor
- Kondisi lainnya.

Klasifikasi tunadaksa yang telah dijabarkan di atas, bahwa ada penyebab terjadinya tunadaksa adalah saat sebelum dilahirkan atau genetik, kejadian saat proses kelahiran, atau setelah proses kelahiran maupun saat dewasa.

Penelitian akan membahas seorang individu yang menjadi tunadaksa di usia 20 tahun karena sebuah kecelakaan kerja yang dialami. Kecelakaan tersebut cukup tragis sehingga subyek dalam penelitian ini harus menjalani amputasi di bagian kaki kanannya. Secara klasifikasi yang diseutkan oleh Frances G. Koenig dalam bukunya Somantri (2017), subyek mengalami traumatic pasca kelahiran, yaitu jenis amputasi karena kecelakaan.

C. KAJIAN KEISLAMAN

1. Resiliensi Dalam Islam

Resiliensi tidak hanya dibahas dalam keilmuan psikologi namun juga dalam islam yang salah satunya diartikan sebagai sabar dan tawakal. Dalam kitab Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, sabar dibagi menjadi 3 yakni sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari hal – hal yang diharamkan Allah, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.

Resiliensi pada tuna daksa akibat dari suatu kecelakaan masuk pada poin ketiga yakni sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan. Melalui cobaan itulah Allah akan mengangkat derajat seorang hamba sehingga individu yang tertimpa musibah atau cobaan yang tidak diharapkan dapat menerimanya.

Menurut konsep Islam, terdapat beberapa indikator resiliensi (Adz-Dzaky, 2005) antara lain: bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima problematika kehidupan yang berat dan menyakitkan, dan dapat

membahayakan keselamatan diri lahir dan batin. Sikap ini didorong oleh spirit
sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh 155-157,



Artinya : *“dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Wahidah (2018) sabar, yaitu menahan diri atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Maksudnya menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Karakter orang sabar dapat menghindari dari perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan. Orang yang sabar juga akan bersikap tenang untuk menghindari maksiat, melaksanakan perintah Allah SWT, dan menerima cobaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya, *“hai orang-orang iman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan Negerimu) dan bertagwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”* (QS. Ali Imran: 200).

Resiliensi individu menurut Wahidah (2018), individu yang bersikap optimis dan pantang menyerah. Walaupun mendapati ujian dan cobaan yang berat pasti diselesaikan dengan baik yakin bersama Allah SWT.

Resiliensi dalam islam berarti sabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai macam peristiwa dalam kehidupan baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Seperti halnya yang terjadi pada subyek dalam penelitian ini, yakni bersabar atas peristiwa tidak menyenangkan yang dialami. Serta sabar menerima hal tersebut sebagai sebuah cobaan yang harus dijalani.

D. DINAMIKA PSIKOLOGIS

Penelitian ini akan melihat bagaimana dinamika psikologis sebuah resiliensi dari subyek yang mengalami tunadaksa yakni kehilangan kaki kananya karena harus diamputasi akibat kecelakaan kerja yang dialaminya. Resiliensi subyek tersebut tergambar sebagaimana tujuh factor resiliensi menurut Reivich & Shatte (dalam Hedriani, 2018) sebagai berikut :

1. Regulasi emosi, kemampuan individu tetap tenang pada kondisi yang menekan. Individu akan tetap bersikap tenang saat berada dalam kondisi yang menekan, bahkan saat sedang terjadi peristiwa traumatic.
2. Kontrol impuls, yakni kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan yang muncul dalam diri. Misalnya individu dapat mengontrol pikiran yang muncul dalam benaknya.
3. Optimis, sikap optimis yang dimiliki oleh individu akan memperkuat resiliensi dari individu tersebut.

4. Analisa kausal, yakni individu memiliki kemampuan menganalisa masalah atau penyebab masalah yang terjadi pada dirinya.
5. Empati, individu yang memiliki sisi empati yaitu dapat merasakan secara emosional yang dirasakan oleh individu lainnya.
6. Efikasi diri, sebuah keyakinan diri yang dimiliki subyek untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.
7. Terakhir adalah bentuk pencapaian dari subyek, apabila individu terbut dapat bangkit dari keterpurukan atau keadaan traumatis yang dialaminya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, karena dalam desain penelitian ini fokus dengan pertanyaan bagaimana (how), mengapa (why). Data yang digali dengan menggunakan metode ini akan lebih mendalam mengenai situasi maupun keadaan subjek itu sendiri. Studi kasus akan membuat peneliti memahami secara utuh berbagai fakta mengenai subjek dan kasus yang sedang diteliti. Menurut Creswell dalam penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus lebih disukai. Hal ini karena lebih mendalam dan detail suatu metode kualitatif berasal dari jumlah kecil studi kasus. Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu yang lama, sehingga berbeda dengan disiplin ilmu lain yang relative lebih singkat dan cepat.

B. Fokus Penelitian

Fokus studi kasus adalah kasus spesifik dalam suatu kejadian mencakup individu, kelompok, budaya ataupun sebuah potret kehidupan (Creswell, 1994). Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah resiliensi pada *B-boy* menjadi tunadaksa karena mengalami sebuah kecelakaan kerja dan harus kehilangan kaki kanannya karena diamputasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah seorang penari *Breakingdance* yang mengalami kecelakaan kerja sehingga harus diamputasi kaki kanannya dan menjadi Tunadaksa.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah subjek yang bersangkutan. Serta untuk melengkapi informasi data dalam penelitian ini peneliti juga melakukan penggalian data pada orang terdekat subjek yaitu saudara subjek yang mengetahui perjalanan hidup subjek.

E. Cara Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara agar percakapan bisa fokus dengan informasi yang akan digali. Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan semi-terstruktur. Percakapan antara peneliti dan subyek yang diwawancara lebih mengalir namun tetap menyesuaikan dengan pedoman wawancara. Peneliti menggunakan alat perekam agar mempermudah mentranskripsikannya.

2. Observasi

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi berupa tempat dimana wawancara berlangsung, kegiatan, waktu. Observasi bertujuan agar menggambarkan hal yang realistic perilaku atau kejadian saat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berikutnya adalah adanya bukti dokumentasi. Dokumentasi bisa berupa bukti rekaman wawancara dan foto ketika proses wawancara.

F. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dan pelaksanaan yang hendak dilakukan dalam penelitian, berikuta tahapannya, yaitu:

1. Langkah awal peneliti menyusun rancangan penelitian meliputi penyusunan pedoman wawancara. Menyusun pedoman wawancara berdasar dari teori yang relevan dengan penelitian ini. Isi pedoman wawancara berupa pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang namun masih sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun alat yang dipersiapkan adalah alat tulis dan alat perekam agar informasi didapat secara terperinci.
2. Tahap Pelaksanaan wawancara, terlebih dahulu peneliti membuat janji dengan subyek mengenai lokasi dan waktu pelaksanaan wawancara.

G. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi. Agar mudah dipahami dan hasil temuannya diinformasikan ke orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit unit, menyusun dalam bentuk pola, memilih nama yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan ke orang lain.

Peneliti menggunakan prosedur analisis data Miles and Hubberman dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengumpulkan data

Peneliti mengumpulkan semua data yang telah diperoleh di lapangan. Data didapatkan dari subyek langsung melalui rekaman wawancara.

2. Mereduksi data

Ketika data didapatkan segera direduksi disesuaikan dengan tema yang akan digali. Termasuk data penting juga dipilih untuk mendukung hasil penelitian.

3. Pengelompokan Data Berdasarkan Tema

Dalam tahapan ini butuh pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian penuh

H. Uji Kredibilitas Data

Langkah akhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan suatu bentuk kredibilitas penelitian, peneliti akan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Pada penelitian kualitatif, data akan lebih diyakini kebenarannya jika dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama. Patton (Poerwandari, 2007), menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam triangulasi data, triangulasi

peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pada penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi data ke Psikolog yang yang memiliki latar belakang berpengalaman dengan isu di bidang Disabilitas karena tunadaksa salah satu bagian dari Disabilitas. Yakni ibu Rafidah R, S.Psi., M.Psi., Psikolog.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap oleh peneliti. Sejak bergabung dengan sebuah komunitas difabel di kota Malang tahun 2016, peneliti bertemu dengan beberapa orang yang menyandang Disabilitas. Salah satu diantaranya adalah seorang Tunadaksa non-bawaan kerana kecelakaan kerja. Difabel tersebut berprofesi sebagai penari *Breakindance*. Kemudian peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing skripsi untuk menentukan tema penelitian ini.

Responden (subyek) selain berprofesi sebagai penari *Breakindance* atau B-boy (istilah atau julukan untuk penari *breakindance*) juga seorang wirausaha muda. Seringpula mengisi Talk Show untuk berbagi kisahnya yang menginspirasi. Seorang laki-laki B-boy Tunadaksa.

Pertama kali melakukan penelitian, peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara pertama di “Gubug Kayu”. Gubug Kayu ini adalah warung kopi milik ASB. Lokasi awalnya di belakang KOSABRA dekat UM. Tapi hampir setahun ini ASB menempati Warung kopi baru miliknya.

Tujuan peneliti mengunjungi “Gubug Kayu” awalnya untuk silaturahmi pada ASB (kebetulan peneliti dan ASB sudah kenal sejak 2 tahun yang lalu karena berada di satu komunitas yang sama). Kemudian peneliti meminta untuk bersedia diwawancara dengan tema kasus yang akan diteliti

oleh peneliti. Sebelumnya peneliti melakukan konfirmasi untuk bertemu dengan ASB.

Sore itu suasana di Gubug Kayu masih sepi hanya ada beberapa pengunjung, termasuk peneliti salah satunya. Kesempatan yang tepat peneliti bisa bercakap-cakap dengan ASB. Tujuan peneliti untuk membangun komunikasi awal yang baik agar proses wawancara berikutnya dapat kondusif dan lancar.

ASB menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan ketika berbincang dengan peneliti, subyek juga sangat komunikatif. Subyek cukup terampil dalam berkomunikasi. Memiliki selera humor yang baik. Sehingga mendukung komunikasi yang interaktif. Saat ada pengunjung datang, ASB cekatan dan ramah melayani tamu (pengunjung).

B. Data Subyek

Berikut ini adalah data awal temuan di lapangan yang di dapatkan melalui proses wawancara dan observasi :

1. Identitas Subyek

- a) Nama Lengkap : Arif Setyo Budi (ASB)
- b) Jenis Kelamin : Laki-laki
- c) Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 16 Mei 1988
- d) Usia : 31 tahun
- e) Suku bangsa : Jawa
- f) Agama : Islam
- g) Pendidikan : SMK

- h) Pekerjaan : Wirausaha
i) Status Perkawinan : Belum
j) Alamat : Jl. S. Supriyadi, Naglik 4B No. 596
Sukun, Malang

C. Analisis Data

ASB (Nama subyek) adalah seorang laki-laki yang menekuni hobinya sebagai B-boy (sebutan untuk penari *breakingdance* khusus laki laki) semenjak SMK. Sering ikut latihan di komunitas *breakindance* kota Malang. Berawal dari hobinya tersebut mengantarkan ASB cukup berprestasi di bidang ini hingga tingkat provinsi, yakni Jawa Timur.

Pada tahun 2008 ASB sempat vakum dari kegiatan ini karena sebuah kecelakaan kerja yang dialaminya. Saat itu ASB *shift* jaga malam di sebuah pabrik pengolahan plastik di Sidoarjo.

“Ada mesin pengolahan yang sama rekan kerjaku ditutup sebuah karung. Nah waktu itu aku mesin satunya ada yang bocor dan mau aku tutup. Ketika menuju mesin itu aku langkahi mesin yang ditutup karung itu. Kemudian pas aku mau balik gak sengaja kaki kananku menginjak lubang mesin itu. Kaki kananku terperosok sampek lutut, mesinnya tetap jalan dan kakiku lepas”.

Pada saat kejadian ASB tetap sadar namun tidak bisa berteriak dan tidak berdaya.

“Aku gak pingsan masih sadar tapi tak berdaya bahkan mau teriak tercekot di krongkongan”. Kemudian ada

rekan kerja yang melihat dan segera meminta pertolongan yang lainnya. “Aku dibopong dalem hati yaah aku ngomong ini takdir dari yang Kuasa”.

ASB dibawa ke Rumah Sakit Soetomo Surabaya. Pertama kali ia mengetahui bahwa kaki kanannya (sisa kakinya yang lepas) harus dioperasi dan diamputasi hingga pangkal, ia sangat shock dan kaget, tapi responden tidak berpikiran yang negatif. ASB hanya merasa takut karena tidak ada orang yang menolongnya dan dia tidak bisa berteriak. Seperti yang dikatakan oleh responden :

“Kalo dalam hal fisik itu gak kerasa sama sekali sih. Tapi lebih kaget, karena luka sebesar itu, ada pendarahan juga. Secara fisik jadi gak berasa sakit sih waktu itu. Kerasa sakit pas di RS deket Pabrik pas dibersihkan lukanya. Jadi waktu diobatin baru kerasa sakitnya sampai di ambulans ke Surabaya sudah terasa sakitnya. Kalo secara mental, kaget juga kog bisa masuk dalam mesin bisa kepotong seketika itu dan secepat itu. Kaget ya pasti kaget, shock. cuma gak mikir macam-macam jadi cuman kayak pasrah gitu dan gak memikirkan segala sesuatu. Cuma ngikuti proses selama kecelakaan itu yang gak bisa apa-apa sampai gak menggerakkan tubuh, gak bisa teriak-teriak minta tolong juga bener-bener gak bisa, pikiranku bercampur aduk berkecamuk gitu, kaget la apalah”.

“Sebenarnya gak panik sih, kalo panik kan orang bingung mau gimana gimana. Tapi gak sih, lebih pada kaget, kaget karena belum pernah merasakan kejadian seperti itu melihat secara langsung kejadian didepanku sendiri dan

aku sendiri sebagai istilahnya korban. Panic sih ya, karena tidak ada yang menolong awalnya sepi tidak ada orang”.

Perasaan kaget ataupun panic yang dirasakan ASB pada saat terjadi kecelakaan, adalah hal yang wajar. Sebagaimana diungkapkan oleh bu Rafidah saat penulis melakukan verifikasi data hasil penelitian. “Kaget adalah respon awal yang wajar dialami individu ketika mengalami kecelakaan. Namun seberapa-lama individu dapat mengontrol rasa kaget yang atas pengalamannya, adalah tergantung bagaimana sikap individu menyikapi kejadian yang menimpa dirinya” (W.Raf.B-2.P-1)

Segala macam bentuk pikiran di kepala ASB mampu ditepis dan dinetralisir dengan berdoa dan memasrahkan diri semuanya kepada Allah SWT. ASB percaya bahwa yang dialami olehnya adalah takdir Tuhan. Oleh karena itu responden tidak panik.

“Ya aku Biasa perasaan sih, yang muncul ya yang aku cerita kejadian yang luar biasa, tapi aku menanggapinya hal yang biasa. Karena dari awal memang sudah bisa menerima, istilah e ikhlas dari awal. Jadi kayak biasa aja, meski cerita mengingat hal itu biasa saja aja, hehe. jadi kayak bener-bener ya wes yang udah ya sudah yang lalu biarlah berlalu. Gak memang tidak ada pikiran trauma sampek mikir bener-bener yang kayak kepikiran terus, kayak pikiran menghantui tidak ada sama sekali”.

Subyek masih sangat ingat dengan kejadian saat kecelakaan terjadi, akan tetapi hal itu tidak membuatnya trauma untuk melakukan hal apapun. Terutama saat mengingat kejadian tragis yang dialaminya.

“Masih, sedetail detailnya masih ingat kejadian waktu itu. Mengingat, pasti mengingat. Biasa saja sih perasaanku. Memang sih ini cerita kejadian yang luar biasa tapi karena mungkin Aku sudah mulai nerima dari awal dan Aku sudah mulai ikhlas, jadi yaa ketika Aku mengingat kejadian itu dan Aku ceritakan kembali Aku sudah mulai biasa aja”.

Subyek tidak pernah berpikiran negatif terhadap kehidupan yang akan dijalani setelah kecelakaan, malah responden menjalani kehidupannya dengan santai. Seperti yang diungkapkan oleh bu Rafidah, “Ketika individu yang resilien berhasil untuk selalu berpikir positif maka bisa mengontrol pikirannya. Dan menekan pikiran negative yang muncul” (W.Raf.B-3.P-1)

“Waktu itu sih nggak ada kepikiran sama sekali kesana. Waktu kejadian itu benar-benar tidak kepikiran, gimana yaaa Aku melanjutkan kehidupan setelah ini? jadi pikiranku sama sekali tidak ada kesitu dan yang muncul itu, yaaa wes ini wes jalanku, ini wes takdirku. Intinya menghempaskan pikiran-pikiran negatif lah. Sama sekali tidak ada pikiran negatif”.

Jika mengingat kecelakaan tersebut ASB terkadang merasa sedikit marah terhadap rekannya yang menutupi mesin pabrik tersebut, akan tetapi responden tidak sepenuhnya menyalahkan orang lain, karena dia sangat percaya bahwa jalan kehidupannya sudah diatur oleh yang Maha Kuasa.

“Menyalahkan mungkin sedikit nggak sampek menyalahkan orang itu sepenuhnya karena memang sudah sadar yaaaa itu takdir. Yaa mungkin menyalahkan cuma

sedikit yaaa kenapa lubang sebahaya itu kok cuma ditutup karung plastik. Ya mungkin hanya sebatas itu saja sih. Tidak menyalahkan orangnya dan aku waktu itu juga tidak ingin cari tahu siapa mekanik yang memperbaiki itu. Cuma itu aja sih”.

Hal tersebut di atas disebabkan oleh sifat dan karakter subyek yang telah ditanam sejak dini, ASB selalu belajar dari kehidupan sehari-hari keluarganya sejak kecil. Sama halnya yang dijelaskan oleh bu Rafidah “Individu yang resilien akan berfokus pada masa apa yang bisa dilakukannya untuk masa depan. Tidak lagi berpikir tentang penyebab membuatnya menjadi difabel. Apa yang terjadi sebelumnya diaanggap sudah selesai”

(W.Raf.B-6.P-2)

“Mungkin secara tidak langsung waktu masih kecil atau waktu sebelum kejadian itu sudah banyak hal yang bisa membangun karakterku yang seperti itu. Tapi secara tidak langsung. Maksudnya tanpa aku pelajaripun itu kayak sudah ada dalam diriku, dan tanpa aku sadari”.

“Hal besar yang terjadi ketika bapakku kehilangan usahanya. Usahanya punya pabrik tahu goreng waktu itu aku masih SMK terus pabriknya kebakaran dan tidak menyisahkan apapun. Dari situ bapak banting setir untuk cari usaha lain. Mungkin dari kejadian itu aku menangkap banyak pelajaran hidup dan itu tanpa juga kusadari sih sebenarnya”.

Setelah pulih dan keluar dari Rumah Sakit di Surabaya, ASB berniat hendak melanjutkan kerja di pabrik yang lama. Namun pihak pabrik

tidak mengizinkan ASB kembali bekerja, malah ASB diberi pesangon dan disuruh berhenti.

“Sudah siap sih sebenarnya dari awal. Ketika dari pihak perusahaan memutuskan untuk pemberhentian kerja itu sudah siap cuman dari perusahaan sudah ada konsekuensi. Yaaaa memberikan pesangon. Itu yang aku harapkan dari setelah pemberhentian. Dari pesangon itulah aku berpikir bagaimana cara Aku punya usaha”.

Terkadang subyek masih mempunyai perasaan ingin bertemu dengan rekan-rekan kerjanya, melihat perusahaan atau pabrik plastik tempatnya bekerja.

“Yaaa kadang aku masih ada perasan sih masih pengen liat-liat perusahaan yang dulu aku kerja disana, ketemu dengan teman-teman, liat mesin yang menghilangkan satu kakiku ini. Hehe. Mungkin kalau dipertemukan dengan mekaniknya aku tidak mungkin menyalahkannya sih, tapi paling cuma tegur sapa saja. Tidak ada dendam. Hehe”

ASB tidak menginginkan pesangon dari pabrik yang diterimanya malah habis dengan hal sia-sia. Akhirnya ASB memutuskan untuk dijadikan modal usaha warnet di rumahnya.

Untuk bikin usaha. Kebetulan karena rumahku dipedesaan jadi untuk akses ke warnet itu susah harus ke jalan besar jadi aku buat usaha buka warnet itu sekitar tahun 2008. Diawal aku hanya bisa beli 2unit computer karena memang uang pesangonnya hanya cukup untuk dibelikan 2unit kmputer itu. Alhamdulillah langsung jalan dan

akhirnya terus berjalan usaha itu dan bisa nambah unit computer lagi sampek sekarang.

Buka usaha warnet di rumah Alhamdulillah lumayan mencukupi kebutuhan dan bisa membiayai sekolah adik. Waktu itu kan belum jaman HP android seperti sekarang, jadi usaha warnet lumayan menguntungkan”.

Selain punya usaha warnet, responden ASB juga mempunyai usaha warung kopi, karena responden senang berwirausaha.

Aku juga sekarang lagi fokus membuka warung kedai, itu juga termasuk salah satu mimpiku yang terwujud dan ini sudah bejalan dua setengah tahun. Karena aku lebih senang wirausaha jadi pengen buka usaha-usaha lain. Dan untuk sekarang aku juga hobi fotografi, pengen usaha di fotografi juga. Salah satunya pengen punya studio foto sendiri.

ASB mempunyai keinginan untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya setelah beberapa hari pasca operasi ASB menjalani masa pemulihan. Berselang setelah lukanya kering ASB berlatih keseimbangan berdiri dengan satu kaki. Berlatih memakai tongkat dan berjalan serta banyak hal yang dilakukannya.

Banyak hal sih, dari mulai membangun pertemanan dengan orang-orang lama dan orang-orang baru baik yang di Malang maupun diluar kota Malang bahkan mungkin beberapa kota di Indonesia. Terus mencoba ikut kompetisi local maupun sampek ajang stasiun tv itu juga.

Melihat teman-temannya di komunitas *breakindance* tetap berkarya, akhirnya ASB berniat hendak kembali berlatih menari *breakindance* meskipun harus berlatih keseimbangan dengan satu kaki.

Ceritanya, setelah pulang dari rumah sakit, aku pulang kemalang. Ada satu momen ketika ada salah satu temen B-Boy yang kebetulan juga tetanggaku. Dia ngajak aku ngelihat teman-teman B-Boy lainnya latihan kebetulan latihannya diteras café di Matos. Pertama kali dateng itu sudah ada beberapa teman B-Boy yang sudah dateng tapi belum latihan kayak yang masih nunggu temen yang lain. Dan ada salah satu temenku, dia kaget. Mungkin karena dia tidak tahu berita dan kabarnya aku, tiba-tiba aku datang dengan kondisi yang sudah berbeda. Kita ngobrol panjang disitu sampek temen-temen lainnya udah pada ngumpul semua. Sampailah mereka pada latihan. Dan aku menonton mereka. Setelah beberapa saat berlalu, itu muncul perasaan ingin mencoba untuk latihan, ingin nyobak beberapa trik B-Boy yang mungkin itu dulu aku sudah bisa. Dari situ akhirnya dan mulai waktu itu juga aku mulai nyobak dikit-sedikit meskipun kayak mengulang lagi dari awal. Sebenarnya berat sih, susah juga iya karena kondisinya berbeda tapi setelah aku mencoba diulang terus diulang lagi ternyata aku bisa meskipun kondisi berbeda dengan satu kaki. Akhirnya aku mulai nyobak gerakan-gerakan yang lain yang dulu aku sudah bisa dan memang butuh penyesuaian karena yang dulu biasanya pakek dua kaki sekarang satu kaki. Butuh penyesuaian dan banyak lagi latihan. Dari situ yaa alhamdulillah ternyata aku bisa. Mulai dari situ aku sudah

mulai latihan rutin, satu minggu sekali kadang sampek tigakali.

Responden berusaha bangkit dari permasalahan yang dialaminya, dia belajar lagi *breakindance*, meski awalnya merasa sangat kesulitan dengan kondisinya yang hanya dengan satu kaki. Responden juga tidak merasa berbeda dengan orang lain yang normal, yang mempunyai fisik lengkap dan sempurna. Menurutnya semua orang sama, baik yang normal dan yang menyandang disabilitas.

Mungkin karena Aku udah seneng nari B-Boy yaaa. Jadi namanya orang sudah seneng kan, dalam kondisi apapun Aku mencoba untuk balik kesana. Awalnya sih Aku mencoba, kan waktu itu Aku masih belum tahu Aku masih bisa atau nggak. Ternyata Aku masih bisa sekalipun kondisinya berbeda. Dan aku seneng ternyata Aku bisa. Yaaa udah Aku lanjut sekalipun dengan kondisi berbeda.

Tidak ada yang berbeda sih cuma kalau dulu dengan dua kaki sekarang satu kaki. Adaptasi keseimbangan saja sihh. Tapi tidak butuh waktu lama bisa kok”.

Kemauan diri dan juga dukungan dari teman-teman komunitasnya membuat responden bersemangat lagi untuk menjalani hidup. Jiwa sosialnya juga sangat tinggi, ASB menjadi *volunteer* dan bergabung dengan salah satu komunitas disabilitass Kota Malang, yaitu Akar Tuli.

Baru ikut di Akar Tuli saja sih, kalau komunitas lain hanya sebatas kerja, sama waktu ada acara aja (diundang ke acara), jadi Aku tidak gabung di organisasi mereka.

Responden bergabung dengan Akar Tuli karena merasa mempunyai kesamaan dalam beberapa hal. Sehingga dengan bergabungnya responden pada komunitas Akar Tuli membuat sedikit kesedihannya terobati.

Sebenarnya kita punya banyak kesamaan sih, kesamaan dalam arti kesamaan takdir, kesamaan nasib, kesamaan pandangan orang lain terhadap kita. Banyak sih kesamaan cuman aku lihatnya ikut senang juga, mereka juga mau keluar tidak mengurung diri dirumah, bahkan mereka sampek kuliah, berkumpul dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka. Seneng liatnya. Karena aku sendiri juga sebelum bergabung dengan akar tuli dan sebelum ketemu dengan temen difabel lainnya aku masih awam dengan difabel, yang masih kayak sendirian, beda sendirian dan ketika bertemu dengan mereka aku senang. Ternyata banyak gitu yang sama.

ASB sangat senang jika bertemu dengan orang yang bernasib sama dan ikhlas menerima kenyataan hidupnya, tetapi responden tidak habis pikir pada orang yang tidak bisa menerima, atau malah menyalahkan diri sendiri dan orang lain. Karena ASB percaya meskipun kondisinya berbeda dengan orang lain, ASB tetap bisa melakukan hal yang sama seperti yang orang normal lainnya lakukan.

Aku percaya aku masih bisa melakukan sesuatu yang sama seperti mereka sekalipun kondisiku berbeda. Motifasinya itu sih. Aku tidak mau membatasi diriku sendiri, aku tidak mau bergantung sama orang lain, sebisa mungkin aku mandiri.

Aku melihatnya aku sama seperti yang lainnya. Aku menjalankan aktifitas seperti orang lain. Aku menjalani kehidupan seperti orang lain. Yang membedakan mungkin hanya difisik saja, selain itu yaa aku sama saja seperti yang lain, tidak ada yang berbeda. Setiap aku kumpul dengan mereka, setiap aku keluar bergabung dengan mereka, aku melihatnya aku sama seperti mereka, aku merasanya begitu sih. Yaa mungkin orang melihatnya aku berbeda.

ASB tidak pernah menanggapi orang-orang yang selalu menilai berlebihan terhadap orang yang menyandang disabilitas, tetapi ASB tidak akan membiarkan orang-orang yang selalu memandangnya sebelah mata.

Aku pikirnya luas sih. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda. Sebenarnya kita harus memaklumi itu. Yaaa tapi kalau seumpama sampek keterlaluhan, seperti mengejek atau merendahkan itu yang perlu untuk diperingatkan.

Pada tahun 2013 ASB mengikuti salah satu ajang pencarian bakat di Indonesia, yaitu Indonesia Mencari Bakat yang lebih dikenal dengan istilah IMB. ASB dikenal sebagai penari *breakindance* berbakat yang hanya mempunyai satu kaki. ASB terhenti di 43 besar karena kalah polling sms. Namun ASB malah banyak mendapat tawaran *perform* di berbagai acara *on-air* maupun *off-air*.

Untuk yang “Indonesia Mencari Bakat” itu sampek masuk 48 besar. Yaaa lumayan laaa dari ribuan orang yang daftar. Itu sebenarnya juga dari iseng-iseng aja sih daftar.

Eh ternyata lolos Alhamdulillah sampek masuk 48 besar. Motifasinya karena belum ada di Indonesia penari B-Boy yang berkaki satu. Ini juga dijadikan pengalaman juga sih, pengalaman yang sangat berharga.

Sejak saat itu responden sering mendapatkan undangan perform berbagai acara di Malang juga pernah diundang stasiun TV. Bahkan beberapa kali diundang Talk Show. ASB mulai dikenal luas di kota Malang maupun se-Indonesia setelah mengikuti ajang mencari bakat tersebut. Tujuan responden mengikuti IMB tersebut adalah supaya dikenal oleh banyak orang, dan supaya tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Dan ternyata keinginan dan cita-citanya sudah dicapai oleh ASB.

Apa yaaa ? Sebenarnya balik ke B-Boy pengen dikenal banyak orang. Dan itu sepertinya Alhamdulillah sudah tercapai. Sebenarnya yang pengen dicapai sih pembuktian itu tadi. Pembuktian masih bisa nggak melakukan B-Boy meskipun dengan satu kaki. Itu termasuk salah satu pencapaian juga sih.

Akan tetapi, responden diundang bukan hanya sebagai penari *breakindance* dengan satu kaki, tak jarang responden juga diundang sebagai motivator dan inspirator hebat yang dapat menjalani dan menghadapi kehidupannya. Hasil (upah bayaran) dari undangan itu dijadikan modal untuk menambah usaha baru, dan sekarang usaha Kedai kopinya semakin besar dan luas. Sampai saat ini ASB masih terkenal sebagai satu satunya penari (B-boy) *breakindance* berkaki satu di Indonesia.

Yaaa titik awalnya sih ikut IMB itu. Kemudian setelah itu lumayan laaa setahun sekali duakali pasti ada undangan dari stasiun tv. Ngisi diacara talkshow berbagi inspirasi dan cerita diacara mereka.

Dalam mencapai proses resiliensi, responden sangat didukung oleh orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga yang selalu memberikan *support* terhadapnya, serta teman-teman yang tidak pernah menyerah memberikan semangat untuknya supaya ASB tetap berlatih meski dengan kondisi yang berbeda, yaitu dengan menggunakan satu kaki. Dan juga kemauan responden yang sangat besar untuk bangkit dari keterpurukan yang pernah dialami dalam kehidupannya.

D. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas secara mendetail mengenai temuan penting dalam penelitian di lapangan. Beberapa temuan merupakan bagian dari fokus penelitian yaitu resiliensi pada seorang *B-Boy* yang menyandang tuna daksa. Adapun fokus penelitian tersebut akan tergambar pada dinamika psikologis responden melalui aspek – aspek resiliensi dan faktor faktor yang mempengaruhi resiliensi responden.

Tujuh Faktor resiliensi pada subyek berdasar pendapat Reivich & Shatte (2002), sebagai berikut :

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan salah satu bagian dalam resiliensi. Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang atau individu untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

Sejalan dengan arti regulasi emosi di atas, ditemukan bahwa responden saat pertama kali mengalami kecelakaan pada kaki kanannya yang terperosok masuk ke mesin pembuat/pencetak plastik di pabrik plastik sidoarjo, responden mengalami *shock*, responden tidak menyangka akan terjadi seperti sekarang, kehilangan kaki kanannya, sehingga sisa potongan kakinya tersebut harus diamputasi sampai ke pangkal. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden dalam wawancara yakni responden merasa bahwa dia tidak akan selamat karena tidak ada orang yang menolongnya, sedangkan responden sendiri tidak bisa berteriak untuk meminta tolong, sehingga mesin pabrik tersebut menggilis kaki kanannya. Responden berusaha menenangkan diri dari perasaan *shock* dan memfokuskan diri untuk berdoa atas keselamatannya ketika *dibopong* atau digendong oleh rekan kerja yang melihat dan menolongnya serta responden memasrahkan dirinya kepada Allah yang Maha Esa.

Perilaku yang ditunjukkan subyek tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa ada dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus

(*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran – pikiran yang mengganggu dan mengurangi *stress*.

Emosi lain yang dirasakan subyek ialah sedih dan takut, ketika diberitahu oleh pihak rumah sakit bahwa bahwa cara satu – satunya untuk menyelamatkan nyawa responden dari pendarahan yang dialami pada kaki kananya yang mengalami kecelakaan adalah dengan cara dioperasi dan diamputasi. Namun, meskipun responden sedikit takut ia langsung mengiyakan untuk tetap dilakukan operasi dan amputasi dikarenakan responden adalah orang yang sangat memasrahkan dirinya pada Allah SWT. bahwa semua yang terjadi pada dirinya adalah takdir dari Sang Kuasa, dan responden percaya bahwa amputasi merupakan jalan terbaik yang harus dilakukannya. Dalam proses pengambilan keputusan untuk operasi dan amputasi, responden berdiam diri memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya padanya. Responden memikirkan berbagai kemungkinan jika ia tidak dioperasi dan diamputasi, kemungkinan yang paling besar adalah responden akan mengalami pendarahan yang sangat hebat sehingga bisa menyebabkan kematian terhadap responden.

Hal kedua yang dipikirkan oleh responden ialah jika ia melakukan operasi dan amputasi, ia merasa takut dengan keadaan sesudah operasi, bukan takut karena ia akan kehilangan kaki, tetapi ia lebih memikirkan perasaan keluarganya terutama ibunya, karena responden sangat dekat dengan ibunya. Responden merasa orang tua terutama ibunya akan hancur perasaannya ketika

mengetahui apa yang dialami oleh responden. Ketika ditanya bagaimana respon keluarga responden saat mengetahui atau mendengar kabar bahwa responden mengalami kecelakaan, responden menjawab bahwa semua keluarganya sangat kaget dan panik, karena keluarga responden mengira bahwa responden tersebut kecelakaan biasa seperti halnya kecelakaan lalu lintas, bukan kecelakaan di pabrik yang membuat responden sampai kehilangan satu kaki kanannya. Responden meyakinkan keluarganya terutama ibunya (yang dari awal sudah menangisi responden sejak responden masih belum sadarkan diri) untuk tetap tenang dan bisa menerima kejadian tersebut dengan sabar. Karena responden lebih percaya diri terhadap kehendak Allah yang Maha Kuasa hal yang dialami responden tersebut adalah takdir dari Tuhan dan ia yakin semuanya akan baik-baik saja. Hal ini seperti yang dikatakan oleh respon kepada ibunya:

Yaa yang pasti mereka kaget. Ibuk bapak waktu dirumah sakit sampek nangis. Dan waktu kejadian sih awalnya berita yang sampai ke Ibu Bapak itu bukan kecelakaan yang sampek kehilangan kaki. Ibuk bapak mikirnya kecelakaan lalu lintas biasa, kecelakan sepeda motor biasa. Tapi gak tau ternyata kecelakan kenak mesin yang sampek kehilangan satu kaki. Sepertinya memang bener-bener kaget sampek nagis. Aku tahunya kok sampek nangis, waktu keluar dari ruang ICU dan dipindah ke kamar itu kan, Ibuk langsung ngedampingi. Waktu perjalanan menuju kamar itu Ibuk nangis terus. Waktu itu aku juga langsung bilang “Wes buk gak usa nangis, Aku wes gak papa jadi gak usa nangis lagi. Akhirnya ibuk berhenti nangis.

Kepercayaan diri dan peran keluarga respondenlah yang membuat responden berani untuk melakukan operasi dan memutuskan untuk diamputasi sisa kaki kanannya, seluruh keluarga (baik orang tua, kakak dan adik) responden yang senantiasa hadir untuk memberikan dukungan kepada responden agar ia berani mengambil keputusan untuk operasi dan amputasi. Bukan hanya ketika itu saja, keluarga sepenuhnya mendukung terhadap apa yang diinginkan dan dilakukan oleh responden setiap harinya. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa selain peran internal responden, peran keluarga juga sangat berpengaruh dalam membentuk regulasi emosi responden. Seperti yang dikatakan oleh responden :

Mereka sangat mendukung sekali. Yang terlihat mereka tidak menjauhi aku, mereka tetep support, mereka tetep mendo'akan ketika aku mau ngapain aja, kayak yang ngasik semangat, selalu mendo'akan yang terbaik, mereka juga ikut seneng kayak liat Aku ikut kompetisi. Bahkan pernah ketika diundang di stasion tv di acara hitam putih kebetulan juga ngajak Ibuk Bapak. Mereka juga akhirnya ditanyain juga. Itu juga merupakan kebanggan tersendiri, biasa ngajak ibuk bapak kesana sampek ke Jakarta,masuk ke tv, naik pesawat. Itu satu hal yang dulu sempat aku impikan, aku cita-citakan ngajak Ibuk Bapak istilahnya jalan-jalan lah.

Kecemasan maupun ketakutan awal yang dirasakan oleh

responden tidak hanya ketika ia mengetahui dan berusaha menerima kenyataan tentang keadaan fisiknya, namun juga ketika ia telah memutuskan untuk operasi dan amputasi. responden memikirkan apakah operasi yang akan ia jalani akan berjalan dengan baik dan lancar atau malah sebaliknya. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan menghilangkan perasaan cemas dan takutnya tersebut, responden berusaha pasrah sepenuhnya dan selalu berdoa kepada Allah SWT. agar diberikan kelancaran dan kekuatan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya yang akan ia jalani.

2. **Kontrol *Impuls***

Faktor resiliensi yang kedua yakni kontrol *impuls*. Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan pengendalian *impuls* sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.

Terkait hal tersebut, hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa responden masih mengingat sedetail-detailnya kejadian yang pernah dialami olehnya (**W.ASB.ke-2.B.5.p-**). Akan tetapi, responden berusaha menanggapi dengan biasa saja. Hal ini dikarenakan dari awal responden sudah bisa menerima dengan ikhlas perihal apa yang telah menimpanya. Sehingga, setiap ada orang yang bertanya tentang kejadian yang menimpa pada responden tersebut, responden selalu menceritakan dengan sedetail-detailnya tanpa ada rasa trauma. Seperti yang

diungkapkan oleh responden :

Perasaanku biasa aja sih, yang muncul ya yang aku cerita kejadian yang luar biasa, tapi aku menanggapinya hal yang biasa.

Karena dari awal memang sudah bisa menerima dari awal tidak bisa, istilah e ikhlas dari awal. tidak ada pikiran trauma sampek mikir bener-bener yang kayak kepikiran terus kayak pikiran menghantui tidak ada sama sekali.

Hal ini membuatnya menjadi lebih positif dan tidak mudah tersinggung. Apalagi berbagai komentar sinis dan pertanyaan negatif dari orang-orang di sekitarnya secara tidak langsung membuat responden merasa terbebani karena harus menjawab semua pertanyaan dari para tetangganya. Akan tetapi komentar dan pertanyaan yang diajukan oleh orang lain tersebut tidak membuat responden takut untuk bertemu dengan orang lain yang melihat kondisi fisiknya seperti sekarang ini (**W.ASB.Ke-1.B.13.p-**). Hal inilah yang malah membuat responden semakin kuat untuk menjalani hidup dan mampu menahan dorongan maupun tekanan dalam dirinya.

Individu dengan pengendalian *impuls* tinggi cenderung dapat mengendalikan perilaku dan pikiran mereka dengan baik. Responden merasakan emosi sedih ketika mengetahui bahwa dirinya harus kehilangan satu kakinya yang sebelah kanan, hal ini normal dirasakan oleh setiap orang yang mengalami hal yang sama dengan responden pada awal-awal

kecelakaan. Sebuah hal yang wajar jika responden merasakan perasaan sedih, akan tetapi individu yang resilien mampu mengarahkan emosi yang ia rasakan pada hal – hal yang membuat emosi tersebut berada pada jalur yang tepat. Pada fase ini responden memilih strategi spiritual untuk mengatasi dan menyalurkan berbagai macam emosi yang ia rasakan seperti sholat dan berdoa, ia meminta diberikan kekuatan dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan yang menimpanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa tidak semua emosi yang dirasakan oleh responden harus dikontrol. Tidak semua emosi marah, sedih, gelisah harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negatif merupakan hal yang sehat, bahkan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.

Setelah operasi dan amputasi, kondisi emosi responden mulai stabil dengan diiringi kontrol *impuls* dari responden. Dalam masa pemulihan, responden berusaha bangkit dan menjalani kehidupannya kembali seperti dulu, akan tetapi pada saat ingin kembali bekerja ke perusahaan atau pabrik tempat ia bekerja, ia tidak dipekerjakan lagi dan malah diberi pesangon untuk berhenti bekerja. Sehingga pada tahap ini responden mampu mengendalikan *impuls* dalam dirinya.

Setiap orang yang tidak memiliki kemampuan kontrol *impuls* akan menunjukkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, *impulsive* dan

berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial responden dengan orang lain.

3. Optimisme

Faktor resiliensi berikutnya adalah optimisme. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimis adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich dan Shatte, 2002). Optimis bukanlah sebuah sifat yang terberi melainkan dapat dibentuk dan ditumbuhkan dalam diri individu (Siebert, 2005).

Berdasarkan dari pengertian optimis di atas, responden pada awalnya merasa sedih, takut lalu berdiam diri untuk berfikir dan menyiapkan mental seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada aspek regulasi emosi. Namun dalam proses resiliensi, responden memiliki rasa optimisme untuk mejalani hidupnya meski hanya menggunakan satu kaki sebelah kirinya. Hal ini dibuktikan dengan semangat responden untuk bangkit dari keterpurukan, seperti halnya membuka usaha warnet dan kedai kopi, serta bersaing (dalam pencarian bakat) dengan orang-orang normal lainnya yang tidak senasib. Hingga akhirnya responden menekuni bakatnya sebagai *B-Boy* walaupun dengan kondisi seperti saat ini, tetapi responden tetap berusaha mencoba menari lagi hingga bisa (**W.ASB.Ke-2.B.12.p.2**).

Adanya usaha responden untuk kembali menekuni dunia

breakindance membuat responden dapat membangun relasi dari *B-Boy* di Malang maupun se-Indonesia. Sehingga ia dapat terkenal karena mengikuti salah satu ajang pencarian bakat, hingga ia dikenal dengan sebutan satu-satunya penari *breakindance* dengan satu kaki di Indonesia.

4. *Causal Analysis*

Causal analisis adalah factor resiliensi yang keempat. Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

Fakta yang ditemukan di lapangan ialah responden sempat berpikir seandainya waktu itu dapat melangkahi lubang mesin dan tidak menginjaknya, mungkin kecelakaan yang membuat ia kehilangan satu kaki tidak akan pernah terjadi, namun hal itu hanya sekedar pikiran lewat (tidak berlanjut). Oleh karena itu responden tidak terlalu memikirkan hal-hal yang negatif yang membuatnya kecelakaan, namun ia lebih fokus untuk memikirkan hal – hal tentang hari esok yakni bagaimana cara agar ia bisa bangkit dari keterpurukan yang ia alami (W.ASB.Ke-2.B.19.p.-).

Responden tidak menyalahkan siapapun atas kecelakaan yang menimpanya, responden menyadari bahwa semua itu sepenuhnya adalah takdir (W.ASB.Ke-2.B.20.p.1) (W.ASB.Ke-2.B.20.p.2). Di awal mengetahui bahwa kehilangan satu kaki, kebanyakan orang sudah pasti merasa kaget dan

merasa *down*. Namun yang terpenting adalah bagaimana responden mampu memahami permasalahan yang ia hadapi dan bisa mencari pemecahan masalahnya, sehingga ia tidak akan jatuh di lubang yang sama. Dalam hal ini responden berusaha memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan ia mulai mengatasi permasalahan yang ada dan mengarahkan hidupnya dengan baik.

5. Efikasi Diri

Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa seseorang mampu memecahkan masalah yang ia alami dan mencapai kesuksesan (Reivich dan Shatte, 2002).

Efikasi diri, responden memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk bisa bangkit yakni dengan berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Responden respon percaya bahwa ia bisa melakukan kegiatan apapun seperti orang lain meski keadaannya berbeda (W.ASB.Ke-2.B.27.p.1). Responden memandang dirinya sama atau tidak ada yang berbeda dengan orang lain. Subyek juga tidak menyerah dalam belajar menari untuk menjadi B-Boy meski butuh latihan khusus karena kondisi fisiknya berbeda dengan yang dulu (W.ASB.Ke-2.B.30.p.3).

Hal ini membuktikan bahwa subyek sangat ingin bangkit dan menunjukkan kepada orang lain yang memandangnya sebelah mata bahwa ia bisa beraktifitas seperti sedia kala. Selain sikap optimis yang ia miliki, responden menyadari bahwa kecelakaan yang menimpanya hingga menghilangkan kaki kanannya adalah takdir dari yang Maha Kuasa dan

mengembalikannya semuanya pada yang Kuasa.

Komitmen yang dimiliki ASB dalam menjalani hidup dengan kekurangan yang dimilikinya itu merupakan makna efikasi diri itu sendiri yakni menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.

Efikasi diri berkenaan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuan yakni seberapa besar keyakinannya terhadap kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya untuk bisa menyelesaikan pekerjaan dengan sukses.

6. Empati

Faktor yang keenam yakni empati. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich dan Shatte, 2002). Subyek memandang para difabel yang lain memiliki kesamaan dalam nasib. Namun ASB ikut merasa senang jika ada diantara teman difabel yang tidak menyerah dalam hidupnya. Hal ini mengidentifikasikan bahwa ada rasa empati dalam diri subyek mengingat makna empati itu sendiri ialah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan

memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa – bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Responden cukup memiliki hubungan social yang positif, hal ini dibuktikan dengan responden yang mampu menjadi volunteer dan bergabung dengan komunitas difabel “AKAR TULI” (W.ASB.Ke-2.B.23.p.-). Karena selain untuk membantu orang-orang difabel, responden juga harus bisa berkomunikasi dengan baik dan berbagi cerita serta bisa memotivasi orang-orang yang menyandang disabilitas. Responden senang berkumpul dengan orang-orang difabel karena merasa banyak kesamaan dengan difabel yang lainnya. (W.ASB.Ke-2.B.24.p.1).

Sebagai seorang manusia yang rasa empati sudah terkandung pada jiwanya. Bagaimana seseorang itu mengaplikasikannya, islam mengajarkan kepada kita untuk bersikap empati, seperti harus memiliki rasa sifat pemurah, dermawan, saling membantu, saling menolong dan lain-lain.

7. Pencapaian

Terakhir yang ketujuh yaitu pencapaian. Seperti yang telah

dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte,2002).

Sebelum ASB mengalami kecelakaan yang membuatnya kehilangan satu kaki sebelah kanannya, ia sudah aktif dalam kegiatan *breakindance* sebagai *B-Boy* di Kota Malang. Begitupun setelah kecelakaan yang menimpanya itu terjadi, ia berusaha keras untuk bangkit dan belajar lagi *breakindance* meski dengan keterbatasannya. Sehingga dengan usaha yang dilakukan oleh responden dapat membuahkan hasil yang besar.

Pada ajang kompetisi “Indonesia Mencari Bakat”, responden berhasil masuk 48 besar di luar perkiraan. responden mengikuti kompetisi tersebut termotivasi karena belum ada B-boy dengan 1 kaki di Indonesia. **(W.ASB.Ke-2.B.14.p.1) (W.ASB.Ke-2.B.14.p.2).**

Dari IMB “Indonesia Mencari Bakat” responden sering diundang mengisi acara Talk Show **(W.ASB.Ke-2.B.15.p.-)**. Menjadi seorang B-Boy merupakan usaha yang dilakukan oleh reponden untuk dikenal banyak orang **(W.ASB.Ke-2.B.17.p.-)**. Sebagai pembuktian bahwa meski dengan satu kaki responden bisa menjadi penari B-boy yang professional dan terkenal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peneliti telah melakukan proses wawancara di lapangan dengan mengunjungi langsung kediaman subyek yang bernama ASB. ASB adalah seorang penari b-boy tunadaksa non-bawaan. Subyek tersebut menjadi tunadaksa karena mengalami sebuah kecelakaan kerja dan kehilangan kaki kanannya karena harus diamputasi hingga pangkal. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Subyek pada penelitian ini dapat bertahan dan tetap bangkit dari peristiwa traumatic yang pernah dialaminya. Hal tersebut dikarenakan subyek memiliki regulasi emosi yang stabil, yakni tetap tenang saat kejadian yang musibah yang berat menimpanya. Adapun ketika pikiran negative muncul tentang musibah yang menimpa dirinya, subyek dapat mengalihkan pada pikiran yang positif dengan baik. Subyek selalu bersikap optimis akan masa depannya, sehingga diri subyek tidak pernah melimpahkan kesalahan pada individu lain maupun lingkungan yang menyebabkannya harus diamputasi dan menjadi tunadaksa.

Subyek memiliki keyakinan yang cukup kuat bahwa dirinya bisa melakukan seperti yang bisa individu lain lakukan. Hal tersebut yang pada akhirnya menjadikan diri subyek dapat mewujudkan impian dan harapannya. Namun meskipun subyek mencapai impian yang diharapkan, subyek tidak memandang rendah lingkungan sesama difabel lainnya. Subyek memiliki rasa

kepedulian yang kuat untuk lingkungan sesama difabel. Ditunjukkan subyek jg ikut serta komunitas difabel di kota Malang.

B. Saran

Berdasar hasil penelitian yang didapat maka peneliti mengajukan beberapa saran berikut:

1. Saran untuk subyek

Sikap tangguh yang dimiliki oleh subyek tetap dipertahankan, terutama sikap berpikir positif untuk menatap masa depan dengan optimis. Teruslah berkarya tanpa menjadikan sebuah keterbatasan sebagai hambatan. Serta melanjutkan untuk meraih beragam pencapaian yang belum terwujudkan.

2. Saran untuk individu dengan disabilitas khususnya Tunadakasa

Untuk individu penyandang disabilitas lainnya, diharapkan tidak hanya memfokuskan diri pada kekurangan yang dialaminya maupun hal-hal yang dapat menghambat resiliensi. Justru sebaliknya, bersikaplah optimis dan selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki diri sendiri.

3. Saran untuk keluarga dan masyarakat secara umum

Saran yang diberikan yakni khususnya bagi pihak keluarga yang terdapat anggota keluarganya seorang penyandang disabilitas, dapat memberikan dukungan yang positif. Dukungan dari keluarga sangat berpengaruh penting akan keberhasilan resiliensi difabel.

Sedangkan untuk masyarakat umum, disarankan dapat menerima individu yang menyandang disabilitas secara setara dengan individu non-disabilitas.

4. Saran untuk penelitian selanjutnya

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, hendaknya peneliti lebih bisa menggunakan responden dengan umur yang berbeda misalnya umur kanak-kanak atau lansia, dengan kajian dan penggalian data yang lebih mendalam. Hal ini akan memperkaya data dan informasi serta dinamika psikologis yang akan sangat bervariasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R.R. (2008). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan. Universitas Gunadarma.
- Azzahro, Milla. (2018). Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhammad. 2007. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Diterjemahkan oleh : Ibnu Ruhi, Muhammad.R, Lukman Abdul, Marzuqi. Jatinegara : Darus Sunnah Press.
- Poerwandari, E.K. 2009. *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Pratiwi, I. & Hartosujono. (2014). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal SPIRITS, Vol.5, No.1, November 2014. ISSN: 2087-7641*
- Reivich, K. & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Newyork : Broadway Book.
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: P.T. Refika Aditama.
- Wahidah, E.Y. 2018. Resiliensi Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara, Vol.02 No.01 Januari-Juni 2018*

Wulandari, E., & Ahyani, R.F. (2014) Resiliensi Pada Atlit Penyandang Tunadaksa. UIN ultan Syarif Kasim Riau.

Winanda, Cahyadi. (2016). Resiliensi Pada Penderita Tuna Daksa Akibat Kecelakaan. Universitas Muhammadiyah Surakarta (publikasi ilmiah)



Lampiran 1

INFOMED CONSENT

Dengan Hormat,

Saya mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Aisyatul Fitriyah

NIM : 12410019

Bermaksud akan melaksanakan penelitian, sebagai prasyarat menempuh sarjana Psikologi. Adapun segala informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiannya mengenai nama atau identitas jika dirasa membuat responden tidak merasa nyaman apabila dipublikasikan dan saya bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan merugikan pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila berkenan dan setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut:

Nama : Arif Setyo Budi

Jenis Kelamin : Laki Laki

Usia : 31 tahun

Alamat : Jl. S. Supriyadi, Naglik 4B No. 596 Sukun, Malang

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya mengucapkan terima kasih.

Subyek,



(Arif Setyo Budi)

Peneliti,



(Aisyatul Fitriyah)
12410019

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pendidikan :

Pekerjaan :

B-Boy

1. Cerita sebagai B-boy
2. Perjalanan awal sebagai B-boy

Kecelakaan

1. Kronologi kecelakaan
2. Kapan kecelakaan terjadi
3. Bagaimana perasaan ketika terjadi kecelakaan

Resiliensi

1. Apa yang dirasakan ketika kecelakaan terjadi?
2. Pernahkah measa sedih atau terpuruk dengan keadaan yang terjadi?
3. Apakah bisa bangkit dengan keadaan ini?
4. Apa yang membuat anda bisa kuat menghadapi kejadian ini?
5. Apa ada hal yang berubah, positif/negative?
6. Apakah anda bisa kembali kelingkungan semula?

Aspek Resiliensi dari Reivich dan Shatte (2007)

1. Regulasi Emosi
 - a. Apa yang lakukan ketika kejadian terjadi kecelakaan?

- b. Bagaimana anda mengekspresikan emosi?
- c. Ketika kecelakaan terjadi bagaimana anda bisa tetap tenang?
- 2. Kontrol Impuls
 - a. Apa yang terjadi ketika anda mengingat peristiwa kecelakaan itu?
 - b. Bagaimana anda mengatasi jika perasaan itu muncul?
 - c. Bagaimana jika anda ingin melakukan sesuatu dan anda tidak dapat melakukannya?
- 3. Optimis
 - a. Bagaimana anda melakukan aktivitas (B-boy) dengan keadaan anda?
 - b. Apa anda yakin masih bisa menari B-boy dengan keadaan anda?
 - c. Bagaimana anda dapat meraih impian menjadi B-boy lagi? Atau anda melakukan aktivitas dengan keadaan anda.
- 4. Empati
 - a. Bagaimana perasaan anda terhadap difabel yang lain?
 - b. Apakah ikut sebuah komunitas difabel?
- 5. Analisis Kausal
 - a. Pernahkah berpikir seumpama kecelakaan itu tidak pernah terjadi?
 - b. Apakah pernah menyalahkan orang lain?
 - c. Apakah ada yang berubah dari anda dari kejadian ini?
 - d. Bagaimana perasaan anda ketika tidak dipekerjakan di pabrik itu lagi?
 - e. Apa yang akan anda lakukan jika bertemu penyebab kecelakaan itu?
- 6. Self Efficacy
 - a. Apa yang anda membuat yakin hingga bisa melewati peristiwa itu?
 - b. Seperti apa anda memandang diri anda saat ini?
- 7. Reaching Out
 - a. Apa saja pencapaian anda?
 - b. Bagaimana anda bisa mencapainya dengan kejadian ini?

Lampiran 3

Wawancara ASB Ke-1

(W.ASB.ke-1.B...p...)

Keterangan : Wawancara Arif Setyo Budi ke-1 baris... paragraf...

Nama : Arif Setyo Budi (ASB)

Usia : 31

Jenis Kelamin : Laki Laki

Alamat : Jl. S. Supriyadi, Naglik 4B No. 596 Sukun, Malang

Pekerjaa : Wirausaha

OBSERVASI saat Wawancara

ASB menggunakan kaos warna hitam dengan tulisan nama Café miliknya “Gubug Kayu”. Memakai celana jeans berpenampilan rapi.

Lokasi : Café milik Gubug Kayu

Tanggal : 18 Februari 2019

Waktu: Sore hari sekitar jam 16.30. Suasana di Café lumayan ramai pengunjung. Mayoritas pengunjung laki-laki.

Ekspresi : ASB menyambut kedatangan peneliti dengan ramah layaknya teman yang lama tak berjumpa. Awal pembicaraan ngobrol santai. Hingga pada beberapa menit kemudian peneliti menyampaikan maksud tujuannya.

VERBATIM

| BARIS | TANYA | JAWAB | KODING DAN PEMETAAN FAKTA |
|-------|--|---|---|
| 1 | <p>Kenapa bisa jadi B-boy atau penari Breakindance itu?</p> <p>(Menceritakan kronologi ASB mengikuti kegiatan Breakindance sehingga dirinya menjadi penari B-boy / julukan penari breakindance).</p> | <p>Awalnya <i>aku mulai ikut latihan thn 2005 waktu itu</i> kebetulan di malang waktu itu lagi rame-ramenya. Waktu itu melihat anak muda zaman itu anak yang bisa B-boy itu keren, jadi peingin ikut latihan. Awalnya di sekolahku ada salah satu temen ingin ngajuin ekstra kurikuler B-boy, akhirnya dari pihak sekolah setuju jadi ESKUL. Darisana lama-lama tidak hanya latihan disekolah saja, aku ikut latihan juga diluar sekolah latihan rutin untuk umum di malang di salah satu</p> | <p><i>...aku mulai ikut latihan thn 2005 waktu itu masih sekolah...(W.ASB.ke-1.B.1.p1)</i></p> <p>ASB memulai menjadi B-boy ikut latihan Breakindance sejak tahun 2005 saat masih sekolah di Malang.</p> <p><i>...thn 2007 itu aku mulai fakum di dunia B-boy karena mulai kerja di 2007 awal...(W.ASB.ke-1. B1.p3)</i></p> <p>2007 ASB mulai vakum kegiatan menjadi B-boy karena bekerja.</p> <p><i>...pertengahan 2007 aku mengalami kecelakaan kerja...(W.ASB.ke-1. B.1.p3)</i></p> <p>Kemudian pertengahan tahun 2007 ASB mengalami kecelakaan kerja.</p> |

Mall, aku ikut latihan dengan mereka 2 sampai 3 kali tatihan dalam 1 minggu.

Terus dari sana *sekitar thn 2007 itu*

aku mulai fakum di dunia B-boy karena mulai kerja di 2007

awal, di pertengahan 2007

aku mengalami kecelakaan kerja

kaki kananku masuk dalam mesin dan terpotong dan masuk rumah sakit, di rumah sakit sama dokter diamputasi tidak menyisakan kaki kananku sama sekali.

2

Bagaimana kronologi waktu kecelakaan kerja itu?

(5W + 1H)

Ceritanya *aku kerja ...aku kerja bagian bahan bagian bahan mentah plastik, bekerja di mentah plastik, perusahaan plastik Krian bekerja di Sidoarjo, aku bagian masak perusahaan plastik bahan mentah Krian Sidoarjo, aku plastik...(W.ASB.ke-bagian masak bahan 1.B.2.p1) mentah plastik dan ...aku tahu itu ada lubang*

ada yang ditutup sama barang
pipa penghubung karung plastik, aku
menuju mesin langkahin, aku lewati
penampungan bahan setelah ngerapetin itu tadi,
yang habis dimasak balik jalan baru jalan itu
dideket bagasi, tidak kepikiran sama sekali

disalah satu mesin itu ada lubang, beberapa
masih jalan tidak langkah tiba-tiba kaki
ditutup sehingga kanan nginjak lubang yang
punya inisiatif untuk tadi tanpa sadar langsung
dirapetin sendiri, masuk kedalam
jalan menuju bekas mesin...(W.ASB.ke-
pipa tadi. 1.B.2.p2)

Awalnya aku tahu ...begitu masuk kakiku
itu ada lubang yang kepotong, kepotongnya
ditutup sama barang langsung putus didalam
karung plastik, aku mesin itu...(W.ASB.ke-
langkahin, aku 1.B.2.p3)

lewati setelah ...waktu itu shif malam
ngerapetin itu tadi, kejadiannya mungkin jam
balik jalan baru Ian malam...(W.ASB.ke-
jalan itu tidak 1.B.2.p3)

kepikiran sama ... posisiku waktu tidak bisa
sekali itu ada ngapa
lubang, beberapa ngapain...(W.ASB.ke-
langkah tiba-tiba 1.B.2.p3)

kaki kanan nginjak

lubang yang tadi ASB bekerja di sebuah
tanpa sadar Perusahaan Pabrik plastic di
langsung masuk Krian, Sidoarjo. Kemudian
kedalam mesin. ASB mengalami kecelakaan

Kebetulan lubangnya kerja ketika hendak menutup juga seukuran kaki, salah-satu mesin yang bocor tidak sampai dan tanpa sengaja kakinya seukuran badan, terperosok dalam mesin yang *begitu masuk kakiku* hanya ditutup karung plastik.

kepotong, Kondisi mesinnya masih *kepotongnya* jalan sehingga kaki kanan *langsung putus* ASB terputus. Kejadiannya *didalam mesin itu,* sekitar jam 1 malam. ASB terus aku jatuh dari tidak bisa berbuat apa-apa atas mesin terkapar hingga rekan kerjanya sadar tapi tidak bisa menemukannya.

ngapa ngapain, mau teriak minta tolong tidak bisa karena tidak ada yang tahu *waktu itu shif malam kejadiannya mungkin jam 1an malam* sampai akhirnya ada salah satu temen, dia bagian dibawahku dia jalan lalu lihat keatas, *posisiku waktu tidak bisa*

ngapa ngapain, tidak bisa teriak cuma bisa nolah noleh, terus temen saya lari keluar

| | | | |
|---|--|--|---|
| | | teriak minta tolong, baru aku tertolong. | |
| 3 | Bagaimana yang dirasakan Mas Arif waktu kejadian itu? | Ya kagetlah pasti, kaget dan sok juga.. karena gak disangka aja kejadian itu | <i>kagetlah pasti, kaget dan sok juga.. karena gak disangka aja kejadian itu (W.ASB.ke-1.B.3.p-)</i> |
| | | | ASB merasa kaget dan shock karena tidak menyangka dengan kejadian/kecelakaan itu. |
| 4 | Terus bagaimana ketika dibawa dibopong oleh temen-temennya mas Arif? | Aku waktu itu sadar sampai dibawa ke rumah sakit, dirumah sakit pertama dibersihkan diberhentikan pendaharannya. Kemudian dibawa ke rumah sakit yang lebih di Surabaya | |
| 5 | Apa yang ada dipikiran mas Arif waktu dibawa ke Rumah sakit? | Ya.. masih kaget, beneran terasa sakitnya juga, bener bingung – shok – kaget bercampur aduklah rasanya. | <i>dari awal sudah mengikhhlaskan sih.. yang muncul di dalam hati waktu di bopong itu “ya Allah ini sudah jalanku, ini sudah takdirku” (W.ASB.ke 1.B.5.p.1)</i> |
| | | Memang dari | <i>gak mikir yang negatif-sudah (W.ASB.ke</i> |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | | <i>mengikhhlaskan sih.. 1.B.5.p.2)</i> | |
| | | <i>yang muncul di dalam hati waktu di bopong itu “ya Allah ini sudah jalanku, ini sudah takdirku”</i> | Regulasi Emosi: Sejak awal ASB mengalami kejadian itu sudah merasa ikhlas bahwa itu taqdir dari Allah dan tidak berpikir yang negative. lah. |
| | | | Kejadiannya juga ini sudah takdir, sudah benar-bener diturunkan oleh Allah, jadi <i>gak mikir yang negatif-negatif</i> itulah |
| 6 | Waktu dibawa ke rumah sakit apa langsung dilakukan tindakan atau operasi? | Waktu dibawa ke rumah sakit aku langsung di bius, waktu itu sdh gak inget lagi, inget paling waktu di ruang oprasi. Ingetnya kemudian waktu di ICU sdh di oprasi | |
| 7 | Apa waktu diamputasi langsung dipotong dari pangkalnya? | Iya.. langsung dipotong dari pangkal kakiku, mungkin pertimbangan dari untuk menghindari luka | Analisis Kausal : ...dipotong dari pangkal kakiku, mungkin pertimbangan dari dokter |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | | <i>dokter untuk menyebar terjadi infeksi menghindari luka (W.ASB.ke-1.B.7.p-) menyebar terjadi infeksi</i> | |
| 8 | Ketika sadar buka mata, bagaimana melihat kaki kepotong setelah di operasi? | Gak mikir aneh-aneh sih, karena ya itu tadi menerima keadaan yg kupikirkan mungkin <i>perasaannya masih ada, hanya posisi saja kayak gantung gitu, awalnya punya kaki tiba-tiba hilang gitu. Perasaan seperti ada, ketika diraba gak ada..</i> | (W.ASB.ke-1.B.8.p-) ASB merasa seolah kaki kanannya masih ada seperti menggantung. Karena awalnya punya kaki kanan kemudian hilang. Seperti masih ada tapi diraba tidak ada. |
| 9 | Berapa lama proses pemulihannya? | Sekitar <i>1 bulan setengah total di rumah sakit,</i> jadi awal selama <i>2 minggu hanya bisa tidur,</i> terus kemudian mulai belajar duduk, sampai mulai belajar berdiri turun dari tempat tidur, <i>disuruh belajar berjalan pakai tongkat,</i> jadi | (W.ASB.ke-1.B.9.p-) Proses pemulihan 1 bulan setengah di RS. 2 minggu istirahat total, selebihnya belajar berjalan menggunakan tongkat. |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | selama proses pemulihan di rumah sakit belajar apa aja | |
| 10 | Kan ada proses penyesuaian? | Ya pastinya, awal berdiri pun juga kayak hilang ke seimbangan, kalo berdiri kayak mau jatuh gitu. Pengaruh terlalu lama tidur juga terus tiba-tiba <i>jalan 1 kaki kayak lemes gitu, dicoba dirangkul digendong akhirnya bisa beradaptasi lagi</i> | (<i>W.ASB.ke-1.B.10.p-</i>) Penyesuaian / adaptasi dengan keadaan pasca kecelakaan dan diamputasi. Adaptasi berdiri 1 kaki dan berjalan menggunakan tongkat. |
| 11 | Dimoment moment melibatkan efek emosi juga apa gak sih? | <i>Kaget sih..</i> suatu yang baru banget kayak berdiri itu tadi tiba-tiba gak bisa langsung berdiri berjalan 1 kaki,) lemes hilang keseimbangan cari-cari cara lagi, terus jalan pakek kursi roda awalnya untuk <i>refresh pikiran keluar kamar menggunakan kursi</i> | Regulasi Emosi : <i>Kaget sih..</i> <i>...refresh pikiran keluar kamar menggunakan kursi roda...(W.ASB.ke-1.B.11.p-</i> |

roda, terus akhirnya belajar pakai tongkat, ya bener barulah yang harus aku lakuin

12 Jadi selama proses Jadi setelah 1 bulan

penyembuhan bagaimana ? setengah itu aku bener siap bisa berjalan menggunakan tongkat, kemudian aku pulang ke malang dan melakukan kontrol bolak balik malang – surabaya, karena aku ada tiga kali operasi. Jadi operasi yang pertama itu Amputasi, yang kedua oprasi penutupan luka menggunakan kulit yg diambil dari sisa kulit tubuh itu buat menutupi luka.

Kemudian oprasi ke tiga operasi saluran pembungan besar yg diputus diambil dari

perut sebelah kiri,
jadi ususnya keluar
tubuh , jadi
pembuangannya gak
lewat bawah tapi
lewat samping
karena dokter
takutnya kenak luka
salurannya, juga
lukanya gak kenak
kotoran.

- 13 Setelah kembali ke malang, apa saja aktivitas yang dikerjakan?
- Awalnya ngabisin waktu dirumah, banyak nonton TV, main game karena dulu suka main game, *kadang keluar rumah pakai tongkat dg 2 tongkat. Orang-orang pada kaget tidak tahu kejadianku seperti ini, padahal aku biasa saja*
- Kontrol Impuls :** Ketika bertemu dengan orang lain dalam lingkungannya ASB merasa biasa saja dengan respon lingkungan yang kaget melihat keadaannya pasca amputasi.
- kadang keluar rumah pakai tongkat dg 2 tongkat. Orang-orang pada kaget tidak tahu kejadianku seperti ini, padahal aku biasa saja* (W.ASB.Ke-1.B.13.p-)
- 14 Berarti awal awal tidak berani keluar rumah dan ketemu sama orang-orang?
- Gak.. *aku biasa saja, tak punya rasa pikiran dan takut ketemu dg orang yang melihatku*
- Kontrol Impuls :** *...aku biasa saja, tak punya rasa pikiran dan takut ketemu dg orang yang melihatku berpikiran seperti*

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | <i>berpikiran seperti ini dan gini-gini tidak sama ini dan gini-gini sekali. Jadi sudah biasa saja tidak sama sekali. (W.ASB.ke-1.B14.p-)</i> <i>Jadi sudah biasa saja</i> | |
| 15 | Tapi sudah menyadari hal itu? | Akan pasti ada efek seperti itu, bukan ada hal-hal lain | |
| 16 | Mas arif pada umur berapa waktu kejadian itu? | <i>Usia 20 tahun</i> Jadi setelah lulus sekolah thn 2006, kemudian thn 2007 baru mulai kerja, dan baru kecelakaan itu. <i>Kerja baru dapat 6 bulan kecelakaan</i> | <i>Usia 20 tahun (W.ASB.ke-1.B.16.p.1)</i> <i>Kerja baru dapat 6 bulan kecelakaan (W.ASB.ke-1.B.16.p.2)</i> ASB mengalami kecelakaan di usia 20 th, setelah 6 bulan bekerja. |
| 17 | Sempat kepikiran gak kembali kerja ditempat kecelekaan itu? | Waktu proses 1 tahun itu, waktu kontrol bolak balik malang-surabaya, ke perusahaan karena berurusan dg perusahaan selama proses pengobatan ditanggung perusahaan, sampai ketemu yg mengurusinya itu semua pada akhirnya | Optimis : <i>...keputusan akhirnya tidak diperkerjakan lagi disana, jadi perusahaan memutuskan hubungan kerja dan diberi pesangon, dan itu sudah siap aku hadapi semua (W.ASB.ke-1.B.17.p.1)</i> <i>...pesangon yg kudapatkan disisakan buat usaha sendiri sehingga mikir usaha apa yang akan aku lakuin gitu</i> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | lebih dekat cukup untuk 2 unit komputer, alhamdulillah anak-anak disana antusias, lumayan tertarik karena jarak tidak terlalu jauh | |
| 19 | Kapan ketemu dengan komunitas B-boy? | Yang pasti <i>ketemu waktu ada salah satu moment ngajak waktu latihan B-boy di Mall Matos, akhirnya ketemu dg di Mall Matos, temen-temen lama yg akhirnya ketemu dg temen-temen lama bareng... (W.ASB.ke-1.B19.p-)</i> sebagian dari temen ada yg tidak tahu aku kecelakaan, mereka kaget banget aku jalan kaki pakek tongkat. | <i>...ketemu waktu ada salah satu moment ngajak waktu latihan B-boy di Mall Matos, akhirnya ketemu dg pernah latihan</i> |
| 20 | Sempat berpikir gak bisa lagi gak bergerak seperti semula? | Belum ada kepikiran itu sih, gak ada. Jadi <i>dulu lebih fokus pada pemulihan gak kepikiran kembali ke dunia B-boy, (W.ASB.ke-1.B.20.p-)</i> | <i>...dulu lebih fokus pada pemulihan gak kepikiran kembali ke dunia B-boy,</i> |
| 21 | Setelah memulai | <i>Menurutku salah</i> Pencapaian dan Optimis : | |

“istilah hidup baru” bagaimana *satu hikmah yg aku Menurutku salah satu dapat, ketika hikmah yg aku dapat, ketika kehilangan kaki kehilangan kaki kananku, kananku, aku punya aku punya usaha sendiri, usaha sendiri, aku aku bisa mandiri, tapi gak bisa mandiri, tapi mandiri total sih karena gak mandiri total sih masih ikut org tua, punya karena masih ikut penghasilan sendiri tanpa org tua, punya minta ke org tua lagi penghasilan sendiri semenjak itu (W.ASB.ke-tanpa minta ke org 1.B.21.p.1) tua lagi semenjak bisa kembali ke dunia itu. Dance salah satu aku Dan bisa kembali ke syukuri juga, ternyata dunia Dance salah ketika kembali ke dunia satu aku syukuri dance B-boy di Indonesia juga, ternyata ketika sendiri masih belum ada kembali ke dunia gitu lho.. (W.ASB.ke-dance B-boy di 1.B.21.p.2) Indonesia sendiri Penari dg 1 kaki dan itu masih belum ada menjadi salah satu motivasi gitu lho.. aku juga, ketika aku Penari dg 1 kaki dan kehilangan 1 kaki, ketika itu menjadi salah orang 1 kaki tdk bisa satu motivasi aku melakukan dance mungkin juga, ketika aku ternyata mereka salah, aku kehilangan 1 kaki, membuktikan mereka ketika orang 1 kaki semua salah ketika aku bisa tdk bisa melakukan nge-Dance. Bersyukur dance mungkin sekali (W.ASB.ke-ternyata mereka 1.B.21.p.3)*

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | <p><i>salah, aku membuktikan mereka semua salah ketika aku bisa nge-Dance. Bersyukur sekali</i></p> | |
| 22 | Ngerasa ada yang beda gak dengan gaya hidup yang sebelumnya? | <p>Banyak, beda banget yang jelas.. salah satu <i>cita-citaku dan mungkin cita-cita semua orang memiliki usaha sendiri dari aku kehilangan kaki ternyata aku bisa punya usaha sendiri, alhamdulillah punya usaha sendiri, penghasilan sendiri, tdk banyak menyusahkan orang tua terutama dan org lain, juga bermanfaat org lain</i></p> | <p>Pencapaian : Dengan keadaan diamputasi pasca kecelakaan tidak menghalangi ASB mencapai cita citanya memiliki usaha sendiri dan bisa mandiri. ...<i>cita-citaku dan mungkin cita-cita semua orang memiliki usaha sendiri dari aku kehilangan kaki ternyata aku bisa punya usaha sendiri, alhamdulillah punya usaha sendiri, penghasilan sendiri, tdk banyak menyusahkan orang tua terutama dan org lain, juga bermanfaat org lain</i> (W.ASB.ke-1.B.22.p.-)</p> |
| 23 | Mas Arif memandang dan menilai melihat kecelakaan itu | <p>Arif Jadi <i>menurutku sih moment kehilangan 1 kaki itu bukan hal yang buruk</i>, bukan suatu hal yang</p> | <p>Pencapaian : ... Jadi <i>menurutku sih moment kehilangan 1 kaki itu bukan hal yang buruk</i>, ... <i>malah itu jadi anugerah</i>,</p> |

sebuah hal negatif, malah itu karena dari kehilangan itu
menjadi awal jadi anugerah, aku jadi mendapatkn
dalam hidup ini karena dari banyak hal yg menjadi
kehilangan itu aku kenyataan dan terkabul.
jadi mendapatkn (W.ASB.ke-1.B.23.p.1)

banyak hal yg ... dibalik semua itu yang
menjadi kenyataan aku kira tidak mungkin
dan terkabul. menjadi mungkin, seperti

Jadi dibalik semua misalnya masuk

itu yang aku kira TV...(W.ASB.ke-1.B.23.p.2)

tidak mungkin

menjadi mungkin, Diamputasi pasca mengalami
seperti misalnya kecelakaan kerja dan hanya

masuk TV, sempat memiliki 1 kaki bagi ASB

kepikiran seperti itu, bukanlah hal buruk, justru

tdk tau dari mana adalah anugerah karena

arah jalannya itu bisa setelahnya banyak yang

kesana. Awalnya menjadi kenyataan. Bahkan

ikut IMB di TranTV adalah titik awal kehidupan

kebetulan waktu itu ASB yang baru.

ada audisi online,

kita kirim vidio di

audisi kemudian

diseleksi,

munculkan nama-

nama yg lolos.

Motivasiku sih aku

bisa nge Dance dg 1

kaki yg blm ada di

indonesia, awalnya

iseng sih coba buat

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | vidio kemudian kukirim ternyata lolos. Akhirnya aku berangkat ke jakarta dipertemukan dg peserta yang lain ratusan bahkan ribuan, dan dari audisi disana lolos pulang ke malang, berangkat lagi ke jakarta akhirnya berhenti di babak 48 besar. | |
| 24 | Kalahnya di audisi itu apa? | <i>Kalah di voting SMS, jadi banyakan SMS</i> | Analisis Kausal : <i>Kalah di voting SMS, jadi banyak banyakan SMS (W.ASB.ke-1.B.24.p-)</i> |
| 25 | Sempat nyerah gak sih mas? | <i>Gak sih, karena 48 besar sebuah pencapaian yg sdh melebihi ekspektasi sejauh itu. Awal masuk itu seneng apalagi sdh lolos, pencapaian diluar dugaan</i> | Optimis : <i>Gak sih, karena 48 besar sebuah pencapaian yg sdh melebihi ekspektasi sejauh itu (W.ASB.ke-1.B.25.p-)</i> |
| 26 | Kan sering diundang acara di TV dan di | <i>Dari ajang pencarian bakat itu mungkin orang-</i> | <i>Dari ajang pencarian bakat itu mungkin orang-orang jadi lebih mengenal dan</i> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | kampus? | <i>orang jadi lebih mulai tahu aku bahwa ada mengenal dan mulai seorang penari 1 kaki, ada tahu aku bahwa ada beberapa acara TV swasta seorang penari 1 nasional ngundang berbagi kaki, ada beberapa kisah inspiratif dan ada acara TV swasta beberapa acara kampus nasional ngundang acara talkshow. (W.ASB.Ke-berbagi kisah 1.B.26.p-) inspirasi dan ada beberapa acara kampus acara talkshow.</i> | Semenjak mengikuti ajang pencarian bakat ASB mulai dikenal banya orang. Kemudian diundang talk show di kampus bahkan diundang acara talk show di TV berbagi kisah inspiratif. |
| 27 | Menikmati moment-moment itu seneng sekali mas Arif, apa alasannya? | <i>Ya seneng saja bisa berbagi cerita dan kisah kehidupan kita kpd orang lain dan menjadi dampak efek positif bisa bermanfaat org lain (W.ASB.ke-1.B27.p-) bisa bermanfaat org lain</i> | <i>Ya seneng saja bisa berbagi cerita dan kisah kehidupan kita kpd orang lain dan menjadi dampak efek positif bisa bermanfaat org lain</i> ASB merasa senang bisa berbagi pengalaman kisahnya agar bisa menginspirasi orang lain. |
| 28 | Mas arif punya bakat interaksi yang komunikatif, | <i> mungkin bawaan ya, sejak kecil suka berkomunikasi</i> | Regulasi Emosi : <i>...awalnya grogi apalagi dihadapan media, banyak</i> |

apa sebelumnya dengan orang lain, *orang(W.ASB.Ke-1.B.28.p-)*
pernah atau sering dg lingkungan
intraksi ? sekitar dengan
keluarga, temen dan
lain-lain, terus
dihadapkan dengan

moment tiba-tiba
diajak wawancara,
awalnya grogi
apalagi dihadapan
media, banyak
orang.

29 Setelah kejadian *Sebelumnya aku Sebelumnya aku tidak*
kecelakaan dan *tidak mengenal mengenal difable secara*
diamputasi *difable secara luas, luas, masih sebatas diriku*
bagaimana *masih sebatas diriku sendiri...*
merespon difable? *sendiri.* Justru aku *awalnya memang aku gak*
mengetahui difable itu *berorganisasi dan*
dari temen dan hasil *komunitas difable, tuli, autis*
wawancara, ternyata *dll. (W.ASB.ke-1.B.29.p-)*
difable seperti ini.

Jadi *awalnya* ASB belum mengenali dunia
memang aku gak difable hanya menyadari
berorganisasi dan bahwa dirinya bagian dari
komunitas difable, orang difable. Dan ASB
tuli, autis dll. belum mengikuti komunitas
difable apapun.

30 Bagaimana mas Lebih menyadari sih, *...ya bisa dimaklumlah*
Arif memandang kadang orang punya *(W.ASB.ke-1.B.30.p-)*

difable lainnya ? pikiran melihat difable enggan dekat ASB merasa maklum dengan dg mereka, enggan keadaan yang dialami oleh berkomunikasi. Kalo kaum difable lainnya. aku kembali pada diriku sendiri, aku

terhambat melakukan beberapa aktivitas karena aku 1 kaki 1 tongkat yg lain mungkin melihatnya terhambat melakukan aktivitas mereka karena mungkin seperti terhambat pendengaran atau pendengaran dan gangguan yang lain, ya bisa dimaklumilah

31 Apa saja Alhamdulillah Pencapaian :
 pencapaiannya banyak, intinya sih Alhamdulillah banyak,
 sekarang mas banyak. Yang dulu intinya sih banyak. Yang
 Arif? mungkin sebatas dulu mungkin sebatas
 angan-angan, angan-angan, sekarang
 sekarang alhamdulillah menjadi
 alhamdulillah kenyataan karena aku lebih
 menjadi kenyataan mensyukuri banyak diriku

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | <i>karena aku lebih sendiri menerima keadaan mensyukuri banyak (W.ASB.ke-1.B.31.p-)</i> | |
| | | <i>diriku sendiri menerima keadaan</i> | ASB merasa banyak memenuhi pencapaian dalam perjalanan hidupnya. Namun belum menyebutkan apa saja hasil pencapaiannya. Hanya saja merasa bersyukur dirinya bisa menerima keadaannya saat ini. |
| 32 | Bagaimana mas Arif memandang diri mas Arif saat ini ?? | Jadi <i>aku lebih gampang bersyukur, lebih bersabar, lebih gampang mengiklaskan apa pun tidak sampek terbebani dengan keadaan, jadi banyak hal-hal yang positif dn lebih mandiri, punya warung kopi yg bermanfaat yg sudah berjalan 1,5 tahun</i> | <i>aku lebih gampang bersyukur, lebih bersabar, lebih gampang mengiklaskan apa pun tidak sampek terbebani dengan keadaan, jadi banyak hal-hal yang positif dn lebih mandiri, punya warung kopi yg bermanfaat yg sudah berjalan 1,5 tahun</i> (W.ASB.ke-1.B.32.p-) |
| 33 | Adakah perencanaan yang masih ingin dicapai ?? | Banyak sih, tapi yg deket ini <i>ingin menikah</i> tapi belum kapan, juga colonna | *Harapan : <i>...ingin menikah.... Memiliki usaha yg lain, salah satunya karena aku</i> |

siapa gak tau, itu *suka fotografi dan vidio...*
salah itu keinginan *kepingin punya studio*
juga. *Memiliki sendiri.* (W.ASB.ke-
usaha yg lain, salah 1.B.33.p-)
satunya karena aku
suka fotografi dan
vidio juga kepingin
punya studio
sendiri. Tapi ini
sekedar target
mudah-mudahan
tercapai



WAWANCARA ASB ke-2

(W.ASB.ke-2.B...p...)

Keterangan : Wawancara Arif Setyo Budi ke-2 baris...paragraph...

Nama : Arif Setyo Budi (ASB)

Usia : 31

Jenis Kelamin : Laki Laki

Alamat : Jl. S. Supriyadi, Naglik 4B No. 596 Sukun, Malang

Pekerjaa : Wirausaha

OBSERVASI saat Wawancara

ASB menggunakan pakaian warna hitam dengan tulisan nama Café miliknya “Gubug Kayu”. Memakai celana jeans berpenampilan rapi.

Lokasi : Café milik Gubug Kayu

Tanggal : 22 Februari 2019

Waktu: Sore hari sekitar jam 16.00. Suasana Café sepi belum ada pengunjung datang. Menjelang magrib kemudian pengunjung berdatangan.

Ekspresi : ASB ramah dan terlihat santai, tenang ketika proses wawancara. Namun raut wajahnya berubah ketika menceritakan kembali kejadian kecelakaan. Pandangannya seolah mengenang. Sese kali ASB tertawa ringan sambil bercerita Mengenang perjalanan hidupnya ASB sangat santai dalam proses wawancara. ASB memiliki cara berkomunikasi yang cukup baik dan komunikatif Emosi yang tampak juga stabil. Ketika pengunjung berdatangan, ASB cekatan melayani pengunjung dengan ramah.

VERBATIM

| Baris | Tanya | Jawab | Koding Dan Pematatan Fakta |
|-------|---|--|--|
| 1 | Mas ini mau lanjutkan wawancara yang kemarin untuk melengkapi yang masih kurang. Kemarin kan udah cerita perjalanan awal jadi B-Boy, sempat vakum karena kecelakaan. Nah apa yang mas arif lakukan setelah kejadian kecelakaan itu? | Setelah proses kecelakaan sampai proses di RS itu? Yaah di rumah yang aku lakuin aktivitas hari hari seperti biasa. Banyak di rumah sih karena kan proses pemulihan juga. Jadi lebih banyak di rumah waktu itu, sesekali keluar kemanaa gitu. Tetap beraktivitas seperti biasa. Pemulihannya kan lebih banyak di RS. | |
| 2 | Maksudnya ketika terjadinya kecelakaan itu, kan kemarin mas arif cerita sempat panic, sempat shock juga, pas dibawa ke RS, apa yang dirasakan ketika kecelakaan itu terjadi? | Kalo dalam hal fisik itu gak kerasa sama sekali sih. Tapi lebih <i>kaget, karena luka sebesar itu ada pendarahan juga</i> . Secara fisik jadi gak berasa sakit sih waktu itu. Kerasa sakit pas di RS deket Pabrik pas dibersihkan lukanya. Jadi waktu diobatin baru kerasa sakitnya sampai di ambulan ke Surabaya sudah terasa sakitnya. <i>Kalo secara mental, kaget juga kog bisa masuk dalam mesin bisa kepotong seketika itu dan secepat itu. Kaget ya pasti secepat itu dan kaget, sok. cuma gak mikir secepat itu.</i> | Regulasi Emosi : <i>kaget, karena luka sebesar itu ada pendarahan juga (W.ASB.ke-2.B.2.p.1)</i> <i>Kalo secara mental, kaget juga kog bisa masuk dalam mesin bisa kepotong seketika itu dan secepat itu.</i> |

| | | |
|---|--|--|
| | <p><i>macam-macam jadi cuman Kaget ya pasti kayak pasrah gitu dan gak memikirkan segala sesuatu.</i></p> <p>Cuma ngikuti proses selama kecalakaan itu yang gak bisa apa-apa sampai</p> | <p><i>gak kayak pasrah</i></p> |
| | <p>menggerakkan tubuh, gak bisa teriak-teriak minta tolong juga bener-bener gak bisa, <i>pikiran</i> bercampur aduk berkecamuk <i>gitu, kaget la apalah</i></p> | <p><i>gitu dan gak memikirkan segala sesuatu (W.ASB.ke-2.B.2.p.2)</i></p> <p><i>pikiran bercampur aduk berkecamuk gitu, kaget la apalah (W.ASB.ke-2.B.2.p.3)</i></p> |
| <p>3 Sempet mengekspresikan gak hal-hal yang terjadi?</p> | <p>Karena <i>tidak bisa apa-apa, badan kayak tidur terkapar</i> : <i>Cuman mata melek, telinga tidak bisa apa-mendengar seperti suara mesin bisa didengerin, mata masih kayak tidur bisa melihat kondisi kejadian. terkapar</i> <i>Jadi pingsan gak sama sekali, sadar penuh</i></p> | <p>Regulasi Emosi</p> <p><i>tidak bisa apa-apa, badan kayak tidur terkapar</i> Cuman <i>mata melek, telinga mendengar seperti suara mesin bisa</i></p> |

4 Dalam kondisi seperti itu panic, shok, kaget, apa yang membuat mas Arif tetap bisa tenang?

Sebenarnya gak panic sih, kalo panic kan orang bingung kan mau gimana gimana. Tapi gak sih, lebih pada kaget, kaget karena belum pernah merasakan kejadian seperti itu melihat secara langsung kejadian didepanku sendiri dan aku sendiri sebagai istilahnya korban. Panic sih ya, karena tidak ada yang menolong awalnya sepi tidak ada orang

didengerin, mata masih bisa melihat kondisi kejadian. Jadi pingsan gak sama sekali, sadar penuh (W.ASB.ke-2.B.3.p-)

Regulasi Emosi

Sebenarnya gak panic sih, kalo panic kan orang bingung kan gimana. Tapi gak sih, lebih pada kaget, kaget karena belum pernah merasakan kejadian seperti itu melihat secara langsung kejadian didepanku sendiri dan aku sendiri sebagai istilahnya korban

| | | | |
|---|--|--|--|
| | | | (W.ASB.ke-2.B.4.p-) |
| 5 | Apa yang terjadi ketika mas Arif mengingat peristiwa kecelakaan itu? | Masih, <i>masih bisa mengingat detail detailnya masih ingat. Ya biasa aja.</i> | Kontrol Impuls : <i>masih bisa mengingat detail detailnya masih ingat. Ya biasa aja (W.ASB.ke-2.B.5.p-)</i> |
| 6 | Jadi tidak ada trauma lagi? | Tidak ada trauma sama sekali | |
| 7 | Terus bagaimana arif mengingat hal itu? | Ya <i>perasaanku biasa aja sih, yang muncul ya yang aku cerita kejadian yang luar biasa, tapi aku menanggapinya hal yang biasa. Karena dari awal memang sudah bisa menerima dari awal tidak bisa, istilah e ikhlas dari awal. Jadi kayak biasa aja, meski cerita mengingat hal itu biasa saja – B aja, hehe. Jadi kayak bener-bener yawes yang udah ya sudah yang lalu biarlah berlalu. Gak memang tidak ada pikiran trauma sampek mikir bener-bener kayak kepikiran terus kayak</i> | Kontrol Impuls : <i>perasaanku biasa aja sih, yang muncul ya yang aku cerita kejadian yang luar biasa, tapi aku menanggapinya hal yang biasa(W.ASB.ke-2.B.7.p.1)</i> <i>Karena dari awal memang sudah bisa menerima dari</i> |

pikiran menghantui tidak ada awal tidak bisa, sama sekali istilah e ikhlas dari awal. (W.ASB.ke-2.B.7.p.2)

...tidak ada pikiran trauma sampek mikir bener-bener yang kayak kepikiran terus kayak pikiran menghantui tidak ada sama sekali (W.ASB.ke-2.B.7.p.3)

8 Kalau sekarang kan *Gak ada rasa apapun sama sekali, ya sejak awal yang tak ceritain itu ya memang kayak ya sudah biasa saja* **Kontrol Impuls :** *Gak ada rasa apapun sama sekali, ya sejak awal yang tak ceritain itu ya memang kayak ya sudah biasa saja (W.ASB.ke-2.B.8.p-)*

Kalau sekarang kan kejadiannya sudah lama bertahun tahun. Nah pas masa awal kejadian. Ketika masa pemulihan di RS mungkin, bagaimana mengenang peristiwa kecelakaan itu?

ASB merasa

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | | biasa saja ketika mengingat peristiwa kecelakaan tersebut. Bahkan bisa mengingat peristiwa kecelakaan itu dengan detail. Tanpa ada rasa trauma. |
| 9 | Tapi pernahkah mengingat lagi? | Mengingat, pasti mengingat | |
| 10 | Terus bagaimana mas Arif ketika mengingat hal itu ? | <i>Biasa saja sih perasaanku. Memang sih ini cerita kejadian yang luar biasa tapi karena mungkin Aku sudah mulai nerima dari awal dan Aku sudah mulai ikhlas, jadi yaa ketika Aku mengingat kejadian itu dan Aku ceritakan kembali Aku sudah mulai biasa aja. B aja.</i> | Kontrol Impuls : Ketika ASB mengingat kejadian kecelakaan yang menyimpannya, ASB merasa biasa saja tidak trauma. Karena sudah dapat menerima ikhlas dari awal. <i>Biasa saja sih perasaanku. Memang sih ini cerita kejadian yang luar biasa</i> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <i>tapi karena mungkin Aku sudah mulai nerima dari awal dan Aku sudah mulai ikhlas, jadi yaa ketika Aku mengingat kejadian itu dan Aku ceritakan kembali Aku sudah mulai biasa aja. B aja.</i> (W.ASB.ke-2.B.10.p-) |
| 11 | Waktu itu, kita ibaratnya Flashback lagi kejadian masa-masa itu. Sempat tidak punya pikiran “Aduh gimana ni,Aku bisa nari lagi nggak ?” | <i>Waktu itu sih nggak ada kepikiran sama sekali kesana. Waktu kejadian itu benar-benar tidak kepikiran, gimana yaaa Aku melanjutkan kehidupan setelah ini? jadi pikiranku sama sekali tidak ada kesitu dan yang muncul itu, yaaa wes ini wes jalanku, ini wes takdirku. Intinya mengempaskan pikiran-pikiran negative laaaa. Sama sekali tidak ada pikiran negative.</i> |
| | | <i>Optimis : ASB menghindari pikiran yang negative tentang keadaannya. Waktu itu sih nggak ada kepikiran sama-sama sekali kesana ... mengempaskan pikiran-pikiran negative laaaa. Sama sekali</i> |

12 Dan ternyata sekarang Mungkin karena Aku udah pada kenyataannya mas seneng nari B-Boy yaaa. Jadi Arif masih bisa menari namanya orang sudah seneng B-Boy bahkan lebih baik kan, dalam kondisi apapun Aku dari pada yang dulu. Nah mencoba untuk balik kesana. bagaimana sih mas Arif *Awalnya sih Aku mencoba, kan bisa begitu, mencoba waktu itu Aku masih belum untuk menari lagi ? tahu Aku masih bisa atau nggak. Ternyata Aku masih bisa sekalipun kondisinya berbeda. Dan aku seneng ternyata Aku bisa. Yaaa udah Aku lanjut sekalipun dengan kondisi berbeda.*

tidak ada pikiran negative (W.ASB.ke-2.B.11.p-)

Optimis : ASB senang menekuni tsebagai B-boy mencoba walaupun dengan kondisi saat ini. Tetap mencoba menari lagi hingga bisa, meskipun dengan kondisi berbeda. *Awalnya sih Aku mencoba, kan waktu itu Aku masih belum tahu Aku masih bisa atau nggak. Ternyata Aku masih bisa sekalipun kondisinya berbeda. Dan aku seneng ternyata Aku bisa. Yaaa udah*

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | <p><i>Aku lanjut sekalipun dengan kondisi berbeda.</i> (W.ASB.ke-2.B.12.p.2)</p> |
| 13 | <p>Terus dari B-Boy itu mas Arif melakukan apa aja?</p> | <p>Banyak hal sih, dari mulai <i>membangun pertemanan dengan orang-orang lama dan orang-orang baru baik yang di Malang maupun diluar kota Malang bahkan mungkin beberapa kota di Indonesia.</i> Terus mencoba ikut kompetisi local maupun sampek ajang stasiun tv itu juga.</p> | <p>Optimis : ASB merasa dapat membangun relasi dari B-boy di Malang maupun se-Indonesia. Kemudian mengikuti kompetisi local maupun di TV. <i>...membangun pertemanan dengan orang-orang lama dan orang-orang baru baik yang di Malang maupun diluar kota Malang bahkan mungkin beberapa kota di Indonesia.</i></p> |

14 Dari acara kompetisi stasiun TV yang kemaren, ada yang menang tidak ?

Untuk yang “Indonesia Mencari Bakat” itu sampek masuk 48 besar. Yaaa lumayan laaa dari ribuan orang yang daftar. Itu sebenarnya juga dari iseng-iseng aja sih daftar. Eh ternyata lolos Alhamdulillah sampek masuk 48 besar. *Motivasinya karena belum ada di Indonesia penari B-Boy yang berkaki satu.* Ini juga dijadikan pengalaman juga sih, pengalaman yang sangat berharga.

Terus mencoba ikut kompetisi local maupun sampek ajang stasiun tv itu juga(W.ASB.ke-2.B.13.p-)

Pencapaian : Pada kompetisi “Indonesia Mencari Bakat” ASB berhasil masuk 48 besar di luar perkiraan. ASB mengikuti kompetisi tersebut termotivasi karena belum ada B-boy dengan 1 kaki di Indonesia.

Untuk yang “Indonesia Mencari Bakat” itu sampek masuk 48 besar(W.ASB.ke-2.B.14.p.1)
Motivasinya

15 Terus setelah dari Yaaa titik awalnya sih ikut kompetisi IMB itu ada perjalanan apa lagi yang dicapai, apa sudah dikenal banyak media sejak itu ?

IMB itu. Kemudian setelah itu lumayan laaa setahun sekali duakali pasti ada undangan dari stasiun tv. Ngisi diacara talkshow berbagi inspirasi dan cerita diacara mereka.

karena belum ada di Indonesia penari B-Boy yang berkaki satu (W.ASB.ke-2.B.14.p.2)

Pencapaian :
Dari IMB “Indonesia Mencari Bakat” ASB sering diundang mesngisi acara Talk Show.
titik awalnya sih ikut IMB itu. Kemudian setelah itu lumayan laaa setahun sekali duakali pasti ada undangan dari stasiun tv. Ngisi diacara talkshow berbagi inspirasi dan cerita diacara mereka (W.ASB.ke-2.B.15.p.-)

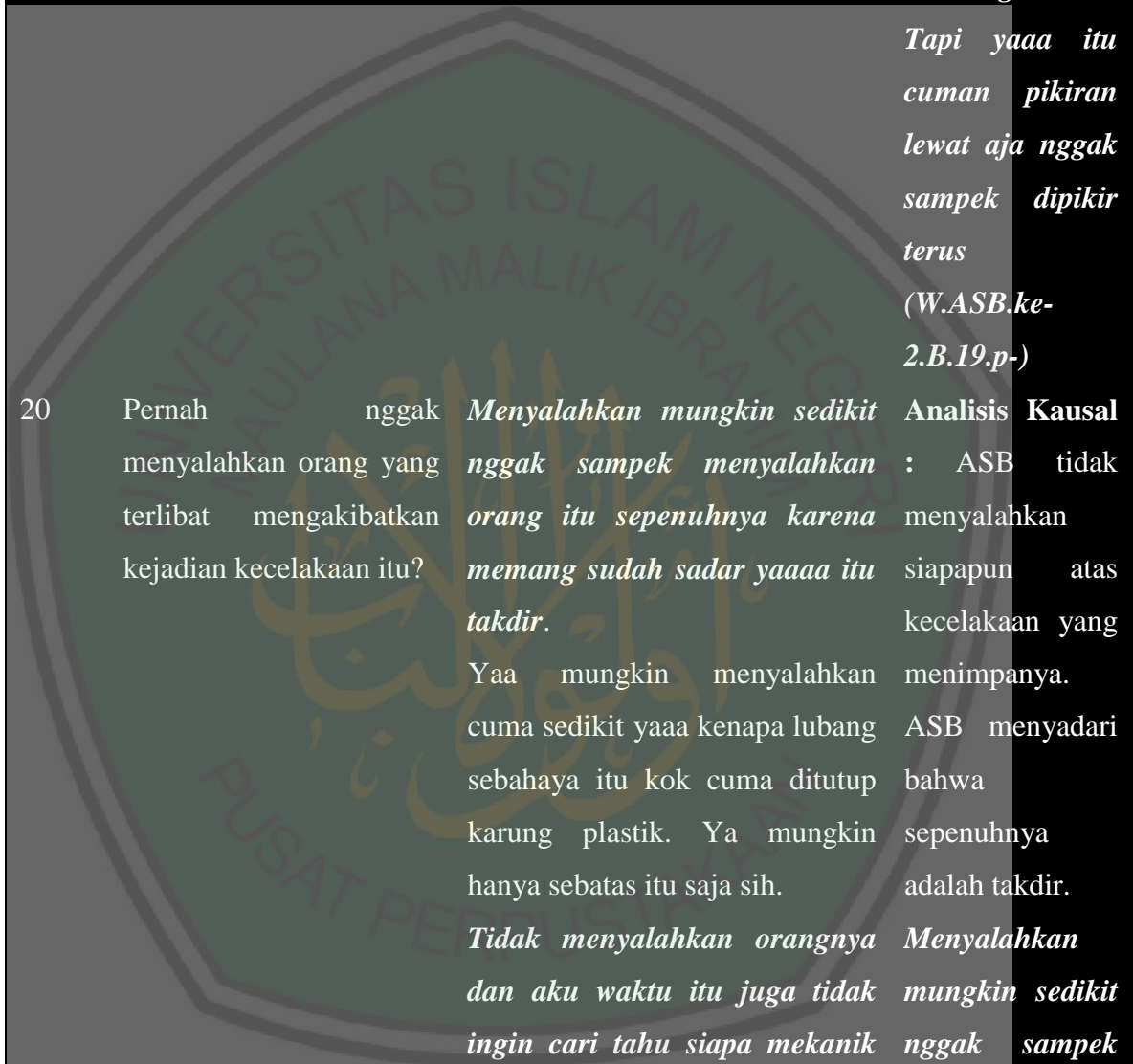
16 Mas Arif menikmati Iya menikmati sekali. Tanpa ada sekali disaat berbagi perasan sakit sedikitpun. Sangat-cerita pengalaman pada sangat menikmati. Ini juga banyak orang ?? banyak media cetak koran local yang ngeliput. Ada juga mahasiswa-mahasiswa yang ngeliput buat tugas mereka. Lebih banyak cerita.

17 Balik ke B-Boy tadi, Apa yaaa ? *Pengen dikenal banyak orang. Dan itu seperti Alhamdulillah sudah tercapai. Sebenarnya yang pengen dicapai sih pembuktian itu tadi. Pembuktian masih bisa nggak melakukan B-Boy meskipun dengan satu kaki. Itu termasuk salah satu pencapaian juga sih.* **Pencapaian :** Menjadi B-boy ASB ingin dikenal banyak orang. Sebagai pembuktian dengan satu kaki ASB bisa menjadi penari B-boy. *Pengen dikenal banyak orang. Dan itu seperti Alhamdulillah sudah tercapai. Sebenarnya yang pengen dicapai sih pembuktian itu tadi. Pembuktian*

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | | <i>masih bisa nggak melakukan B- Boy meskipun dengan satu kaki. Itu termasuk salah satu pencapaian juga sih. (W.ASB.ke- 2.B.17.p-)</i> |
| 18 | Balik ke cerita kecelakaan. Ada Emmm ada tidak piliran- pikiran wah seandainya hal itu tidak terjadi ? | | |
| 19 | Terus bagaimana mas ? | Yaaaa kadang cuman pikiran lewat aja. Bagaimana yaaa <i>seandainya waktu itu aku ingat disitu ada lubang yang ditutup jadi bisa aku langkahi ngak bakal sampek kehilangan kaki. Tapi yaaa itu cuman pikiran lewat aja nggak sampek dipikir terus. Kayak dibayangin terus, itu nggak.</i> | Analisis Kausal : ASB sempat berpikir seandainya waktu itu dapat melangkahi lubang mesin dan tidak menginjaknya namun sekedar pikiran lewat tidak berlanjut. <i>...seandainya waktu itu aku ingat disitu ada</i> |

20 Pernah nggak Menyalahkan mungkin sedikit Analisis Kausal
 menyalahkan orang yang nggak sampek menyalahkan : ASB tidak
 terlibat mengakibatkan orang itu sepenuhnya karena menyalahkan
 kejadian kecelakaan itu? memang sudah sadar yaaaa itu siapapun atas
 takdir. Yaa mungkin menyalahkan menyimpannya.
 cuma sedikit yaaa kenapa lubang ASB menyadari
 sebahaya itu kok cuma ditutup bahwa
 karung plastik. Ya mungkin sepenuhnya
 hanya sebatas itu saja sih. adalah takdir.
 Tidak menyalahkan orangnya Menyalahkan
 dan aku waktu itu juga tidak mungkin sedikit
 ingin cari tahu siapa mekanik nggak sampek
 yang memperbaiki itu. Cuma itu menyalahkan
 aja sih orang itu
 sepenuhnya
 karena memang

lubang yang
 ditutup jadi bisa
 aku langkahi
 nggak bakal
 sampek
 kehilangan kaki.
 Tapi yaaa itu
 cuman pikiran
 lewat aja nggak
 sampek dipikir
 terus
 (W.ASB.ke-
 2.B.19.p-)



| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | <p><i>sudah sadar yaaaa itu takdir (W.ASB.ke-2.B.20.p.1)</i></p> <p><i>Tidak menyalahkan orangnya dan aku waktu itu juga tidak ingin cari tahu siapa mekanik yang memperbaiki itu (W.ASB.ke-2.B.20.p.2)</i></p> |
| 21 | <p>Mas Arif pernah balik lagi keperusahaan itu tapi Mas Arif gak dipekerjakan lagi di perusahaan itu. Terus bagaimana perasaannya mas Arif waktu itu?</p> | <p><i>Sudah siap sih sebenarnya dari awal. Ketika dari pihak perusahaan memutuskan untuk pemberhentian kerja itu sudah siap cuman dari perusahaan sudah ada konsekuensi.</i></p> <p><i>Yaaaa memberikan pesangon. Itu yang aku harapkan dari setelah pemberhentian . Dari pesangon itulah aku berpikir bagaimana cara Aku punya usaha.</i></p> | <p>Analisis Kausal : Keputusan pabrik memberhentikan ASB bekerja di tempat itu. ASB menyadari bahwa adalah konsekuensi. Pesangon dari pabrik dimanfaatkan sebagai usaha lainnya.</p> <p><i>Sudah siap sih</i></p> |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | <p><i>sebenarnya dari awal. Ketika dari pihak perusahaan memutuskan untuk pemberhentian kerja itu sudah siap cuman dari perusahaan sudah ada konsekuensi.</i> (W.ASB.ke-2.B.21.p.1) <i>...Dari pesangon itulah aku berpikir bagaimana cara Aku punya usaha.</i> (W.ASB.ke-2.B.21.p.2)</p> |
| 22 | <p>Bagaimana jika suatu saat bertemu dengan orang yang menyebabkan mas Arif kecelakaan waktu itu ??</p> | <p>Aku paling udah biasa aja. Yaaa kadang aku masih penasaran sih masih pengen liat-liat perusahaan yang dulu aku kerja disana, ketemu dengan teman-teman, liat mesin yang menghilangkan satu kakiku ini. Hehe.</p> | <p>Analisis Kausal : ASB ingin mengunjungi pabrik tempat kecelakaan dan melihat mesin yang menggiling kaki kanannya.</p> |

Mungkin kalau dipertemukan dengan mekaniknya aku tidak mungkin menyalahkannya sih, tapi paling cuma tegur sapa saja. Tidak ada dendam. Hehe

Jika bertemu lagi dengan orang yang bersangkutan atas kecelakaannya

tidak ada dendam.

kadang aku

masih ada

penasaran sih

masih pengen

liat-liat

perusahaan

yang dulu aku

kerja disana,

ketemu dengan

teman-teman,

liat mesin yang

menghilangkan

satu kakiku ini

(W.ASB.ke-

2.B.22.p.1)

...kalau

dipertemukan

dengan

mekaniknya aku

tidak mungkin

menyalahkannya

a sih, tapi paling

cuma tegur sapa

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | | <i>saja. Tidak ada dendam (W.ASB.ke-2.B.22.p.2)</i> |
| 23 | Mas Arif ada di komunitas Akar Tuli kan, ada tidak komunitas defebel lain yang Arif ikutin ? | Baru <i>ikut di Akar Tuli saja sih kalau komunitas lain hanya sebatas kerja sama acara waktu ada acara aja</i> , jadi Aku tidak gabung di organisasi mereka. | Empati : bergabung di difable AKAR TULI. <i>...ikut di Akar Tuli saja sih kalau komunitas lain hanya sebatas kerja sama acara waktu ada acara aja (W.ASB.ke-2.B.23.p-)</i> |
| 24 | Terus bagaimana pandangan mas Arif tentang teman-teman defebel di Akar Tuli atau defebel yang lain ? | Sebenarnya <i>kita punya banyak kesamaan sih, kesamaan dalam arti kesamaan takdir, kesamaan nasib, kesamaan pandangan orang lain terhadap kita.</i> Banyak sih kesamaan cuman aku lihatnya ikut seneng juga, mereka juga mau keluar tidak mengurung diri dirumah, <i>bahkan mereka sampek kuliah, berkumpul dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka. Seneng liatnya.</i> | Empati : ASB merasa banyak kesamaan dengan difable yang lainnya. Merasa senang jika difable lain bisa setara dengan yang lainnya. <i>kita punya banyak kesamaan sih,</i> |

Karena aku sendiri juga sebelum bergabung dengan akar tuli dan sebelum ketemu dengan temen befabel lainnya aku masih awam dengan befabel, yang masih kayak sendirian, beda sendirian dan ketika bertemu dengan mereka aku seneng. Ternyata banyak gitu yang sama.

kesamaan dalam arti kesamaan takdir, kesamaan nasib, kesamaan pandangan orang lain terhadap kita
(W.ASB.ke-2.B.24.p.1)

...bahkan mereka sampek kuliah, berkumpul dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka. Seneng liatnya.
(W.ASB.ke-2.B.24.p.2)

25 Seumpama mas arif bertemu dengan orang yang bernasip sama dengan mas arif . Bagaimana mas arif menanggap hal itu?

Kalau dia bisa menerima itu semua aku seneng. Ketika dia bisa melewati itu semua berarti kasusnya sama kayak aku. Yang nggak aku seneng itu kalau dia mendapatkan musibah kayak itu dia menyalahkan diri sendiri,

Empati: Ikut merasakan senang jika ada difable lainnya yang tidak terpuruk dengan keadaannya dan tidak

menyalahkan orang lain menyalahkan
bahkan sampek menyalahkan Tuhan.
Tuhan. Menurutku orang seperti *Kalau dia bisa*
 itu pikirannya sempit banget, *menerima itu*
 pikirannya pendek banget. *semua aku*
seneng. *Ketika*
dia bisa
melewati itu
semua berarti
kasusnya sama
kayak aku. *Yang*
nggak aku
seneng itu kalau
dia
mendapatkan
musibah kayak
itu dia
menyalahkan
diri sendiri,
menyalahkan
orang lain
bahkan sampek
menyalahkan
dirinya dan
Tuhan
 (W.ASB.ke-
 2.B.24.p-)

26 Mas arif sering ikutan Nggak, hanya berbaur saja
 advokasi mereka juga dengan mereka, ngobrol-
 tidak ketika diundang ngobrol, cuman hanya sebatas

| | | | |
|----|---|--|--|
| | seminar ? | itu. | |
| 27 | Terus hal apa saja sih mas yang membuat mas arif yakin bahwa mas arif ini masih bisa tari B-Boy lagi sekalipun dengan kondisi kaki yang sudah berbeda ? | <i>Aku percaya aku masih bisa melakukan sesuatu yang sama seperti mereka sekalipun kondisiku berbeda.</i> Motifasinya itu sih. Aku tidak mau membatasi diriku sendiri, aku tidak mau bergantung sama orang lain, sebisa mungkin aku mandiri. | Efikasi Diri : ASB Percaya bisa melakukan kegiatan seperti orang lain meski keadaannya berbeda. <i>Aku percaya aku masih bisa melakukan sesuatu yang sama seperti mereka sekalipun kondisiku berbeda</i> (W.ASB.ke-2.B.27.p.1) |
| 28 | Dengan kondisi mas Arif sekarang yang berbeda, kemudian bagaimana mas arif memandang dirinya mas arif sendiri itu bagaimana? | <i>Aku melihatnya aku sama seperti yang lainnya. Aku menjalankan aktifitas seperti orang lain. Aku menjalani kehidupan seperti orang lain.</i> Yang membedakan mungkin hanya difisik saja, selain itu yaa aku sama saja seperti yang lain, tidak ada yang berbeda. Setiap aku kumpul dengan mereka, setiap aku keluar bergabung | Efikasi Diri : ASB memandang dirinya sama / tidak ada yang berbeda dari orang yang lain. <i>Aku melihatnya aku sama seperti yang lainnya.</i> <i>Aku</i> |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | dengan mereka, aku melihatnya aku sama seperti mereka, aku merasanya begitu sih. Yaa mungkin orang melihatnya aku berbeda. | <i>menjalankan aktifitas seperti orang lain. Aku menjalani kehidupan seperti oran lain</i> (W.ASB.ke- 2.B.28.p.1) |
| 29 | Terus bagaimana mas arif menanggapi orang-orang yang menilai berlebihan terhadap teman-teman defebel ? | Aku pikirnya luas sih. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda. Sebenarnya kita harus memaklumi itu. Yaaa tapi kalau seumpama sampek keterlaluhan, seperti mengejek atau merendahkan itu yang perlu untuk diperingatkan. | |
| 30 | Cerita proses dari masa mas arif pemulihan sampek mas arif bisa nari B-Boy lagi, itu bagaimana? | Ceritanya, setelah pulang dari rumah sakit, aku pulang kemalang. Ada satu momen ketika ada salah satu temen B-Boy yang kebetulan juga tetanggaku. Dia ngajak aku ngelihat teman-teman B-Boy lainnya latihan kebetulan latihannya diteras café di Matos. Pertama kali dateng itu sudah ada beberapa teman B-Boy yang sudah dateng tapi belum latihan kayak yang masih nunggu temen yang lain. Dan ada salah satu | Efikasi Diri : Yakin diri ASB bisa jadi B-boy lagi meski butuh. <i>susah juga iya karena kondisinya berbeda tapi setelah aku mencoba diulang terus diulang lagi ternyata aku bisa meskipun</i> |

temenku, dia kaget. Mungkin karena dia tidak tahu berita dan kabarnya aku, tiba-tiba aku datang dengan kondisi yang sudah berbeda. Kita ngobrol panjang disitu sampek temen-temen lainnya udah pada ngumpul semua. Sampailah mereka pada latihan. Dan aku menonton mereka.

Setelah beberapa saat berlalu, itu muncul perasaan ingin mencoba untuk latihan, ingin nyobak beberapa trik B-Boy yang mungkin itu dulu aku sudah bisa. Dari situ akhirnya dan mulai waktu itu juga aku mulai nyobak dikit-sedikit meskipun kayak mengulang lagi dari awal.

Sebenarnya berat sih, *susah juga* tapi setelah aku mencoba diulang terus diulang lagi ternyata aku bisa meskipun kondisi berbeda dengan satu kaki. Akhirnya aku mulai nyobak gerakan-gerakan yang lain yang dulu aku sudah bisa dan memang butuh penyesuaian karena yang dulu biasanya pakek dua kaki

kondisi berbeda dengan satu kaki. Akhirnya aku mulai nyobak gerakan-gerakan yang lain yang dulu aku sudah bisa dan memang butuh penyesuaian karena yang dulu biasanya pakek dua kaki

(W.ASB.ke-2.B.30.p.3)

sekarang satu kaki. Butuh penyesuaian dan banyak lagi latihan. Dari situ yaa alhamdulillah ternyata aku bisa. Mulai dari situ aku sudah mulai latihan rutin, satu minggu sekali kadang sampek tigakali.

31 Apa dan bagaimana perasaan mas arif setelah mas arif bisa melalui semuanya ini dengan baik padahal kecelakaan yang menimpa mas arif ini bukan kecelakaan biasa ?

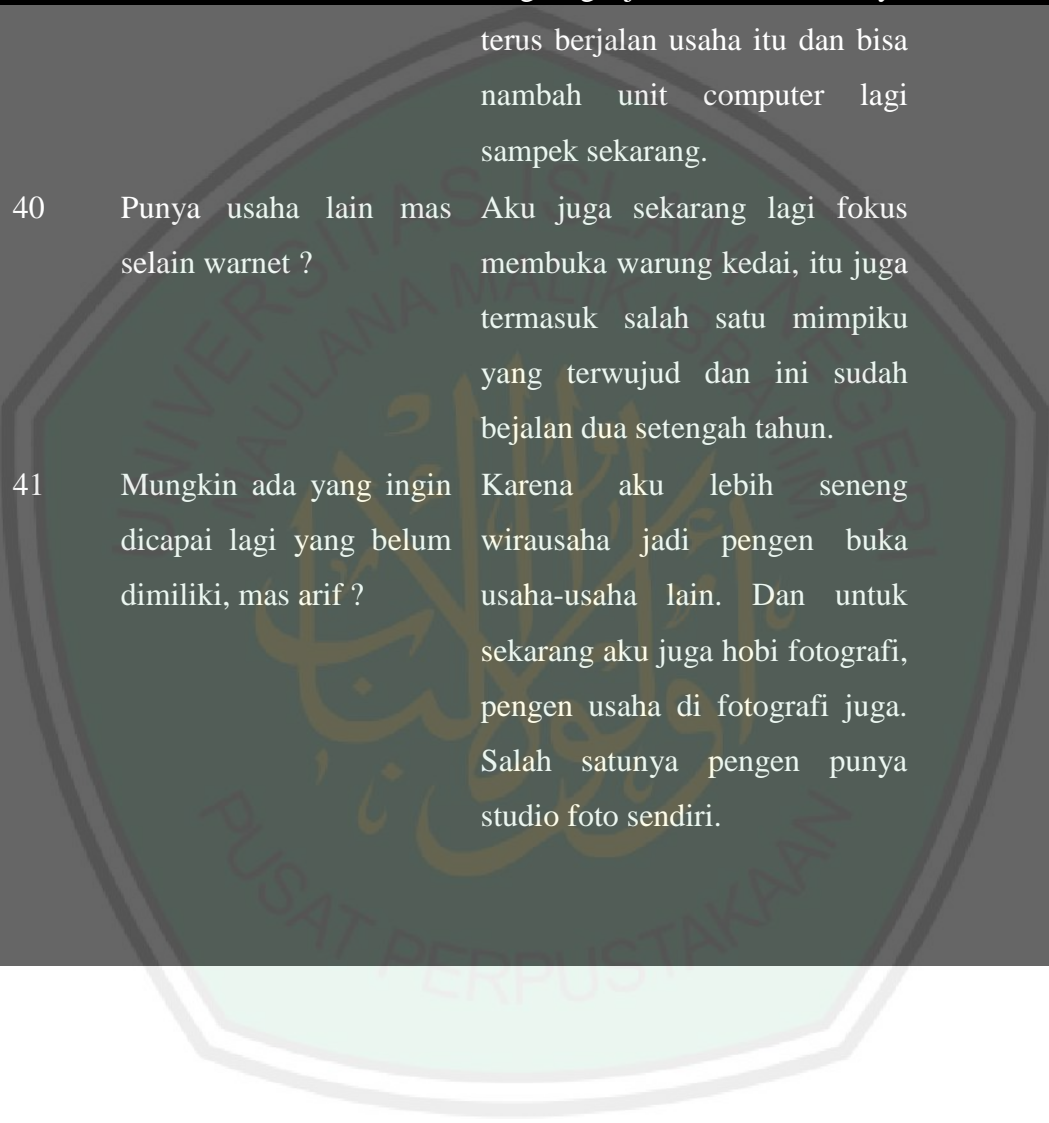
Aku lebih pasrah aja sih, *dari awal sudah tertanam dihatiku, yaa ini sudah takdir Allah, ini sudah jalan yang dikasik Allah, jadi ngelewatinya kayak diberi kemudahan. Intinya sih aku kembalikan semuanya ke Allah.* Apapun yang aku terima sekarang itu semuanya dari Allah. Lebih ke tawakkal lah.

Analisis Kausal
: ASB
menyadari kecelakaan yang menimpanya sehingga menghilangkan kaki kanannya adalah takdir dari yang Kuasa. Dan mengembalikan semuanya pada yang Kuasa.
...dari awal sudah tertanam dihatiku, yaa ini sudah takdir Allah, ini sudah jalan yang dikasik Allah, jadi ngelewatinya

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | <i>kayak diberi kemudahan.</i> |
| | | | <i>Intinya sih aku kembalikan semuanya ke Allah</i> |
| | | | <i>(W.ASB.ke-2.B.31.p.1)</i> |
| 32 | Pernah nggak mas arif merasa terburuk, bersedih dengan keadaan seperti itu ? | <i>Alhamdulillah tidak sama sekali.</i> Jadi memang setelah kejadian itu dan setelah muncul dalam hati tawakkal dan pasrah begitu akhirnya efeknya juga kayak yang biasa aja, sehingga ngelakuin kehidupan setelah itu juga ngerasanya biasa aja, cuma bedanya sekarang Aku dengan satu kaki dan berjalan dibantu dengan tongkat. Itu aja sih. Untuk <i>sedih atau merasa kecewa nggak ada sama sekali.</i> Jadi sudah bisa nerima dari awal. Dan sudah bisa menerima kehidupan seperti yang lain. | Regulasi Emosi : ASB Tidak merasa sedih atau kecewa. <i>Alhamdulillah tidak sama sekali</i> <i>(W.ASB.ke-2.B.32.p.1)</i> <i>...sedih atau merasa kecewa nggak ada sama sekali</i> <i>(W.ASB.ke-2.B.32.p.2)</i> |
| 33 | Sebetulnya titik awal yang bisa buat mas arif bangkit itu kapan atau apa memang prosesnya dari awal kejadian itu sudah merasa biasa aja ? | Titik awalnya yaaa waktu dibopong salah satu teman itu yang muncul dalam hati ini sudah jalanku, ini sudah takdirku. Ya Allah ini sudah jalanku, ini sudah takdirku. Dan | |

| | | |
|----|---|--|
| | | itu Aku bener-bener terima. Kenapa aku tidak kecewa atau sedih ? karena sekalipun aku sedih atau kecewa itu tidak bakal bisa mengembalikan kakiku. |
| 34 | Sebetulnya apa sih Mas yang membuat mas Arif bisa kuat, bisa bertahan seperti ini ? | Lebih ke paasrah aja sih sebetulnya, pasrah ke Yang Maha Pencipta, Allah. Aku lebih banyak mengembalikan semuanya sama Allah. Apa yang aku dapet, kejadian sebesar ini sampai kehilangan satu kaki. Yaaa ini memang sudah digariskan takdirnya. Seperti itu sih yang bisa bikin Aku yang akhirnya Aku bisa seperti sekarang. Bisa terima semuanya. |
| 35 | Ada cara pandang yang berubah nggak, misalnya mungkin lebih mikir atau mandang kehidupan itu bagaimana ? | Banyak. Bisa mikir panjang, bisa mikir luas laaa, artinya nggak berpandangan sempit, lebih bisa menatap apa yang tak lakuin, nggak grasa gerusu. |
| 36 | Sebetulnya sifat pasrah mas Arif itu sudah tertanam sebelum kejadian itu atau dari setelah kejadian itu mas Arif lebih berpikir positif ? | Mungkin secara tidak langsung waktu masih kecil atau waktu sebelum kejadian itu sudah banyak hal yang bisa membangun karakterku yang seperti itu. Tapi secara tidak langsung. Maksudnya tanpa aku |

- pelajaripun itu kayak sudah ada dalam diriku. Dan tanpa aku sadari.
- 37 Apa saja mas arif hal-hal besar yang terjadi sebelum kejadian itu ? Hal besar yang terjadi ketika bapakku kehilangan usahanya. Usahanya punya pabrik tahu goreng waktu itu aku masih SMK terus pabriknya kebakaran dan tidak menyisahkan apapun. Dari situ bapak banting setir untuk cari usaha lain. Mungkin dari kejadian itu aku menangkap banyak pelajaran hidup dan itu tanpa juga kusadari sih sebenarnya.
- 38 Teruss dalam dunia B-Boy ada yang masih ingin dicapai nggak mas arif setelah sekarang sudah terkenal ? Go internasional dengan membawa misi perdamaian. Hahahahaa... Tetap ingin menyebarkan semangat pada orang lain. Bahwa aku masih ingin menunjukkan pada orang-orang bahwa sekalipun aku dengan kondisi begini aku tetap semangat tari B-Boy, semangat melanjutkan hidup.
- 39 Oh yaaa dari pesangon yang kemaren mas dapet dari pabrik tempat mas bekerja itu digunakan untuk apa ? Untuk bikin usaha. Kebetulan karena rumahku di pedesaan jadi untuk akses ke warnet itu susah harus ke jalan besar jadi aku buat usaha buka warnet itu sekitar



tahun 2008. Diawal aku hanya bisa beli 2 unit computer karena memang uang pesangonnya hanya cukup untuk dibelikan 2 unit kmputer itu. Alhamdulillah langsung jalan dan akhirnya terus berjalan usaha itu dan bisa nambah unit computer lagi sampek sekarang.

40 Punya usaha lain mas selain warnet ? Aku juga sekarang lagi fokus membuka warung kedai, itu juga termasuk salah satu mimpiku yang terwujud dan ini sudah bejalan dua setengah tahun.

41 Mungkin ada yang ingin dicapai lagi yang belum dimiliki, mas arif ? Karena aku lebih seneng wirausaha jadi pengen buka usaha-usaha lain. Dan untuk sekarang aku juga hobi fotografi, pengen usaha di fotografi juga. Salah satunya pengen punya studio foto sendiri.

Lampiran 4

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS “ASB” Wawancara ke-1

| NO | ASPEK | KODING |
|----|--|--|
| 1. | Kronologi mengikuti kegiatan Breakindance dan menjadi penari B-boy | <p><i>...aku mulai ikut latihan thn 2005 waktu itu masih sekolah...(W.ASB.ke-1.B.1.p1)</i></p> <p>ASB memulai menjadi B-boy ikut latihan Breakindance sejak tahun 2005 saat masih sekolah di Malang.</p> <p><i>...thn 2007 itu aku mulai fakum di dunia B-boy karena mulai kerja di 2007 awal...(W.ASB.ke-1.B1.p3)</i></p> <p>2007 ASB mulai vakum kegiatan menjadi B-boy karena bekerja.</p> <p><i>...pertengahan 2007 aku mengalami kecelakaan kerja...(W.ASB.ke-1. B.1.p3)</i></p> <p>Kemudian pertengahan tahun 2007 ASB mengalami kecelakaan kerja.</p> |
| 2. | Kronologi terjadi kecelakaan dan diamputasi (5 W + 1 H) | <p><i>...aku kerja bagian bahan mentah plastik, bekerja di perusahaan plastik Krian Sidoarjo, aku bagian masak bahan mentah plastik...(W.ASB.ke-1.B.2.p1)</i></p> <p><i>...aku tahu itu ada lubang yang ditutup sama barang karung plastik, aku langkahin, aku lewat setelah ngerapetin itu tadi, balik jalan baru jalan itu tidak kepikiran sama sekali itu ada lubang, beberapa langkah tiba-tiba kaki kanan nginjak lubang yang</i></p> |

tadi tanpa sadar langsung masuk kedalam mesin...(W.ASB.ke-1.B.2.p2)

...begitu masuk kakiku kepotong, kepotongnya langsung putus didalam mesin itu...(W.ASB.ke-1.B.2.p3)

...waktu itu shif malam kejadiannya mungkin jam 1an malam...(W.ASB.ke-1.B.2.p3)

... posisiku waktu tidak bisa ngapa ngapain...(W.ASB.ke-1.B.2.p3)

ASB bekerja di sebuah Perusahaan Pabrik plastic di Krian, Sidoarjo. Kemudian ASB mengalami kecelakaan kerja ketika hendak menutup salah-satu mesin yang bocor dan tanpa sengaja kakinya terperosok dalam mesin yang hanya ditutup karung plastik. Kondisi mesinnya masih jalan sehingga kaki kanan ASB terputus. Kejadiannya sekitar jam 1 malam. ASB tidak bisa berbuat apa-apa hingga rekan kerjanya menemukannya.

3. *Cerita fakta ASB

ASB merasa kaget dan shock karena tidak menyangka dengan kejadian/kecelakaan itu.

ASB mengalami kecelakaan di usia 20 th, setelah 6 bulan bekerja

kagetlah pasti, kaget dan sok juga.. karena gak disangka aja kejadian itu (W.ASB.ke-1.B.3.p-)

perasaannya masih ada, hanya posisi saja kayak gantung gitu, awalnya punya kaki tiba-tiba hilang gitu. Perasaan seperti ada, ketika diraba gak ada.. (W.ASB.ke-1.B.8.p-)

ASB merasa seolah kaki kanannya masih ada seperti

menggantung. Karena awalnya punya kaki kanan kemudian hilang. Seperti masih ada tapi diraba tidak ada.

1 bulan setengah total di rumah sakit, ... 2 minggu hanya bisa tidur, ... disuruh belajar berjalan pakai tongkat, (W.ASB.ke-1.B.9.p-)

Proses pemulihan 1 bulan setengah di RS. 2 minggu istirahat total, selebihnya belajar berjalan menggunakan tongkat.

jalan 1 kaki kayak lemes gitu, dicoba dirangkul digendong akhirnya bisa beradaptasi lagi (W.ASB.ke-1.B.10.p-)

Penyesuaian / adaptasi dengan keadaan pasca kecelakaan dan diamputasi. Adaptasi berdiri 1 kaki dan berjalan menggunakan tongkat.

Usia 20 tahun (W.ASB.ke-1.B.16.p.1)

Kerja baru dapat 6 bulan kecelakaan (W.ASB.ke-1.B.16.p.2)

ASB mengalami kecelakaan di usia 20 th, setelah 6 bulan bekerja.

...ketemu waktu ada salah satu moment ngajak waktu latihan B-boy di Mall Matos, akhirnya ketemu dg temen-temen lama yg pernah latihan bareng...(W.ASB.ke-1.B19.p-)

...dulu lebih fokus pada pemulihan gak kepikiran kembali ke dunia B-boy (W.ASB.ke-1.B.20.p-)

Dari ajang pencarian bakat itu mungkin orang-orang jadi lebih mengenal dan mulai tahu aku bahwa ada seorang penari 1 kaki, ada beberapa acara TV swasta nasional ngundang berbagi kisah inspiratif dan ada beberapa acara kampus acara talkshow. (W.ASB.Ke-1.B.26.p-)

Semenjak mengikuti ajang pencarian bakat ASB mulai dikenal banya orang. Kemudian diundang talk show di kampus bahkan diundang acara talk show di TV berbagi kisah inspiratif.

Ya senang saja bisa berbagi cerita dan kisah kehidupan kita kpd orang lain dan menjadi dampak efek positif bisa bermanfaat org lain (W.ASB.ke-1.B27.p-)

ASB merasa senang bisa berbagi pengalaman kisahnya agar bisa menginspirasi orang lain.

4. Regulasi Emosi

Regulasi Emosi: Sejak awal ASB mengalami kejadian itu sudah merasa ikhlas bahwa itu taqdir dari Allah dan tidak berpikir yang negative.

dari awal sudah mengikhhlaskan sih.. yang muncul di dalam hati waktu di bopong itu “ya Allah ini sudah jalanku, ini sudah takdirku” (W.ASB.ke-1.B.5.p.1) gak mikir yang negatif-negatif (W.ASB.ke-1.B.5.p.2)

Regulasi Emosi :

Kaget sih..

...refresh pikiran keluar kamar menggunakan kursi roda...(W.ASB.ke-1.B.11.p-)

- Regulasi Emosi :**
...awalnya grogi apalagi dihadapan media, banyak orang(W.ASB.Ke-1.B.28.p-)
5. Analisis Kausal **Analisis Kausal :**
...dipotong dari pangkal kakiku, mungkin pertimbangan dari dokter untuk menghindari luka menyebar terjadi infeksi (W.ASB.ke-1.B.7.p-)
- Analisis Kausal :**
Kalah di voting SMS, jadi banyak banyakan SMS (W.ASB.ke-1.B.24.p-)
6. Kontrol Impuls **Kontrol Impuls :** Ketika bertemu dengan orang lain dalam lingkungannya ASB merasa biasa saja dengan respon lingkungan yang kaget melihat keadaannya pasca amputasi.
kadang keluar rumah pakai tongkat dg 2 tongkat. Orang-orang pada kaget tidak tahu kejadianku seperti ini, padahal aku biasa saja (W.ASB.Ke-1.B.13.p-)
- Kontrol Impuls :**
...aku biasa saja, tak punya rasa pikiran dan takut ketemu dg orang yang melihatku berpikiran seperti ini dan gini-gini tidak sama sekali. Jadi sudah biasa saja (W.ASB.ke-1.B14.p-)
7. Optimis **Optimis :**
...keputusan akhirnya tidak diperkerjakan lagi disana, jadi perusahaan memutuskan hubungan

kerja dan diberi pesangon, dan itu sudah siap aku hadapi semua (W.ASB.ke-1.B.17.p.1)

...pesangon yg kudapatkan disisakan buat usaha sendiri sehingga mikir usaha apa yang akan aku lakuin gitu (W.ASB.ke-1.B.17.p.2)

Optimis :

Gak sih, karena 48 besar sebuah pencapaian yg sdh melebihi ekspektasi sejauh itu (W.ASB.ke-1.B.25.p-)

Optimis :

aku lebih gampang bersyukur, lebih bersabar, lebih gampang mengiklaskan apa pun tidak sampek terbebani dengan keadaan, jadi banyak hal-hal yang positif dn lebih mandiri, punya warung kopi yg bermanfaat yg sudah berjalan 1,5 tahun (W.ASB.ke-1.B.32.p-)

8 *Inisiatif

***Inisiatif :**

...punya ide buka warnet...(W.ASB.ke-1.B.18.p.-)

9. Pencapaian dan Optimis

Pencapaian dan Optimis :

Menurutku salah satu hikmah yg aku dapat, ketika kehilangan kaki kananku, aku punya usaha sendiri, aku bisa mandiri, tapi gak mandiri total sih karena masih ikut org tua, punya penghasilan sendiri tanpa minta ke org tua lagi semenjak itu (W.ASB.ke-1.B.21.p.1)

bisa kembali ke dunia Dance salah satu aku syukuri juga, ternyata ketika kembali ke dunia dance B-boy di Indonesia sendiri masih belum ada gitu lho.. (W.ASB.ke-1.B.21.p.2)

Penari dg 1 kaki dan itu menjadi salah satu motivasi aku juga, ketika aku kehilangan 1 kaki, ketika orang 1 kaki tdk bisa melakukan dance mungkin ternyata mereka salah, aku membuktikan mereka semua salah ketika aku bisa nge-Dance. Bersyukur sekali (W.ASB.ke-1.B.21.p.3)

10. Pencapaian

Pencapaian : Dengan keadaan diamputasi pasca kecelakaan tidak menghalangi ASB mencapai cita citanya memiliki usaha sendiri dan bisa mandiri.

...cita-citaku dan mungkin cita-cita semua orang memiliki usaha sendiri dari aku kehilangan kaki ternyata aku bisa punya usaha sendiri, alhamdulillah punya usaha sendiri, penghasilan sendiri, tdk banyak menyusahkan orang tua terutama dan org lain, juga bermanfaat org lain (W.ASB.ke-1.B.22.p.-)

Pencapaian :

... Jadi menurutku sih moment kehilangan 1 kaki itu bukan hal yang buruk, ... malah itu jadi anugerah, karena dari kehilangan itu aku jadi mendapatkn banyak hal yg menjadi kenyataan dan terkabul. (W.ASB.ke-1.B.23.p.1)

... dibalik semua itu yang aku kira tidak mungkin menjadi mungkin, seperti misalnya masuk TV...(W.ASB.ke-1.B.23.p.2)

Diamputasi pasca mengalami kecelakaan kerja dan hanya memiliki 1 kaki bagi ASB bukanlah hal buruk, justru adalah anugerah karena setelahnya banyak yang menjadi kenyataan. Bahkan adalah titik awal

kehidupan ASB yang baru.

Pencapaian :

Alhamdulillah banyak, intinya sih banyak. Yang dulu mungkin sebatas angan-angan, sekarang alhamdulillah menjadi kenyataan karena aku lebih mensyukuri banyak diriku sendiri menerima keadaan (W.ASB.ke-1.B.31.p-)

ASB merasa banyak memenuhi pencapaian dalam perjalanan hidupnya. Namun belum menyebutkan apa saja hasil pencapaiannya. Hanya saja merasa bersyukur dirinya bisa menerima keadaannya saat ini.

11. Empati

Empati :

Sebelumnya aku tidak mengenal difable secara luas, masih sebatas diriku sendiri...

awalnya memang aku gak berorganisasi dan komunitas difable, tuli, autis dll. (W.ASB.ke-1.B.29.p-)

ASB belum mengenali dunia difable hanya menyadari bahwa dirinya bagian dari orang difable. Dan ASB belum mengikuti komunitas difable apapun.

Empati :

...ya bisa dimaklumilah (W.ASB.ke-1.B.30.p-)

ASB merasa maklum dengan keadaan yang dialami oleh kaum difable lainnya.

12. *Harapan

***Harapan :**

...ingin menikah.... Memiliki usaha yg lain, salah satunya karena aku suka fotografi dan vidio... kepingin punya studio sendiri. (W.ASB.ke-1.B.33.p-)

PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS “ASB” Wawancara ke-2

| NO. | ASPEK | KODING |
|-----|----------------|--|
| 1. | Regulasi Emosi | <p>Regulasi Emosi : <i>kaget, karena luka sebesar itu ada pendarahan juga (W.ASB.ke-2.B.2.p.1)</i></p> <p><i>Kalo secara mental, kaget juga kog bisa masuk dalam mesin bisa kepotong seketika itu dan secepat itu. Kaget ya pasti kaget, sok. cuma gak mikir macam-macam jadi cuman kayak pasrah gitu dan gak memikirkan segala sesuatu (W.ASB.ke-2.B.2.p.2)</i></p> <p><i>pikiranku bercampur aduk berkecamuk gitu, kaget la apalah (W.ASB.ke-2.B.2.p.3)</i></p> <p>Regulasi Emosi : <i>tidak bisa apa-apa, badan kayak tidur terkapar Cuman mata melek, telinga mendengar seperti suara mesin bisa didengerin, mata masih bisa melihat kondisi kejadian. Jadi pingsan gak sama sekali, sadar penuh (W.ASB.ke-2.B.3.p-)</i></p> <p>Regulasi Emosi : <i>Sebenanya gak panic sih, kalo panic kan orang bingung kan mau gimana gimana. Tapi gak sih, lebih pada kaget, kaget karena belum pernah merasakan kejadian seperti itu melihat secara langsung kejadian didepanku sendiri dan aku sendiri sebagai istilahnya korban (W.ASB.ke-2.B.4.p)</i></p> |

Regulasi Emosi : ASB Tidak merasa sedih atau kecewa.

Alhamdulillah tidak sama sekali (W.ASB.ke-2.B.32.p.1)

...sedih atau merasa kecewa nggak ada sama sekali (W.ASB.ke-2.B.32.p.2)

2. Kontrol Impuls

Kontrol Impuls :

masih bisa mengingat sedetail detailnya masih ingat.

Ya biasa aja (W.ASB.ke-2.B.5.p-)

Kontrol Impuls :

perasaanku biasa aja sih, yang muncul ya yang aku cerita kejadian yang luar biasa, tapi aku menanggapinya hal yang biasa(W.ASB.ke-2.B.7.p.1)

Karena dari awal memang sudah bisa menerima dari awal tidak bisa, istilah e ikhlas dari awal. (W.ASB.ke-2.B.7.p.2)

...tidak ada pikiran trauma sampek mikir bener-bener yang kayak kepikiran terus kayak pikiran menghantui tidak ada sama sekali (W.ASB.ke-2.B.7.p.3)

Kontrol Impuls :

Gak ada rasa apapun sama sekali, ya sejak awal yang tak ceritain itu ya memang kayak ya sudah biasa saja (W.ASB.ke-2.B.8.p-)

ASB merasa biasa saja ketika mengingat peristiwa kecelakaan tersebut. Bahkan bisa mengingat peristiwa

kecelakaan itu dengan detail. Tanpa ada rasa trauma.

Kontrol Impuls : Ketika ASB mengingat kejadian kecelakaan yang menimpanya, ASB merasa biasa saja tidak trauma. Karena sudah dapat menerima ikhlas dari awal.

Biasa saja sih perasaanku. Memang sih ini cerita kejadian yang luar biasa tapi karena mungkin Aku sudah mulai nerima dari awal dan Aku sudah mulai ikhlas, jadi yaa ketika Aku mengingat kejadian itu dan Aku ceritakan kembali Aku sudah mulai biasa aja. B aja. (W.ASB.ke-2.B.10.p-)

3. Optimisme

Optimis : ASB menghindari pikiran yang negative tentang keadaannya.

Waktu itu sih nggak ada kepikiran sama-sama sekali kesana ... mengempaskan pikiran-pikiran negative laaaa. Sama sekali tidak ada pikiran negative (W.ASB.ke-2.B.11.p-)

Optimis : ASB senang menekuni tsebagai B-boy mencoba walaupun dengan kondisi saat ini. Tetap mencoba menari lagi hingga bisa, meskipun dengan kondisi berbeda.

Awalnya sih Aku mencoba, kan waktu itu Aku masih belum tahu Aku masih bisa atau nggak. Ternyata Aku masih bisa sekalipun kondisinya berbeda. Dan aku seneng ternyata Aku bisa. Yaaa udah Aku lanjut sekalipun dengan kondisi berbeda. (W.ASB.ke-2.B.12.p.2)

Optimis : ASB merasa dapat membangun relasi dari B-boy di Malang maupun se-Indonesia. Kemudian mengikuti kompetisi local maupun di TV.

...membangun pertemanan dengan orang-orang lama dan orang-orang baru baik yang di Malang maupun diluar kota Malang bahkan mungkin beberapa kota di Indonesia. Terus mencoba ikut kompetisi local maupun sampek ajang stasiun tv itu juga(W.ASB.ke-2.B.13.p-)

4. Analisis Kausal

Analisis Kausal : ASB sempat berpikir seandainya waktu itu dapat melangkahi lubang mesin dan tidak menginjaknya namun sekedar pikiran lewat tidak berlanjut.

...seandainya waktu itu aku ingat disitu ada lubang yang ditutup jadi bisa aku langkahi ngak bakal sampek kehilangan kaki. Tapi yaaa itu cuman pikiran lewat aja nggak sampek dipikir terus (W.ASB.ke-2.B.19.p-)

Analisis Kausal : ASB tidak menyalahkan siapapun atas kecelakaan yang menimpanya. ASB menyadari bahwa sepenuhnya adalah takdir.

Menyalahkan mungkin sedikit nggak sampek menyalahkan orang itu sepenuhnya karena memang sudah sadar yaaaa itu takdir (W.ASB.ke-2.B.20.p.1)

Tidak menyalahkan orangnya dan aku waktu itu juga tidak ingin cari tahu siapa mekanik yang memperbaiki itu (W.ASB.ke-2.B.20.p.2)

Analisis Kausal : Keputusan pabrik memberhentikan ASB bekerja di tempat itu. ASB menyadari bahwa adalah konsekuensi. Pesangon dari pabrik dimanfaatkan sebagai usaha lainnya.

Sudah siap sih sebenarnya dari awal. Ketika dari pihak perusahaan memutuskan untuk pemberhentian kerja itu sudah siap cuman dari perusahaan sudah ada konsekuensi. (W.ASB.ke-2.B.21.p.1)

...Dari pesangon itulah aku berpikir bagaimana cara Aku punya usaha. (W.ASB.ke-2.B.21.p.2)

Analisis Kausal : ASB ingin mengunjungi pabrik tempat kecelakaan dan melihat mesin yang menggiling kaki kanannya. Jika bertemu lagi dengan orang yang bersangkutan atas kecelakaannya tidak ada dendam.

kadang aku masih ada penasaran sih masih pengen liat-liat perusahaan yang dulu aku kerja disana, ketemu dengan teman-teman, liat mesin yang menghilangkan satu kakiku ini (W.ASB.ke-2.B.22.p.1)

...kalau dipertemukan dengan mekaniknya aku tidak mungkin menyalahkannya sih, tapi paling cuma tegur sapa saja. Tidak ada dendam (W.ASB.ke-2.B.22.p.2)

5. Efikasi Diri

Efikasi Diri : ASB Percaya bisa melakukan kegiatan seperti orang lain meski keadaannya berbeda.

Aku percaya aku masih bisa melakukan sesuatu yang sama seperti mereka sekalipun kondisiku

berbeda (W.ASB.ke-2.B.27.p.1)

Efikasi Diri : ASB memandang dirinya sama / tidak ada yang berbeda dari orang yang lain.

Aku melihatnya aku sama seperti yang lainnya. Aku menjalankan aktifitas seperti orang lain. Aku menjalani kehidupan seperti orang lain (W.ASB.ke-2.B.28.p.1)

Efikasi Diri : Yakin diri ASB bisa jadi B-boy lagi meski butuh.

susah juga iya karena kondisinya berbeda tapi setelah aku mencoba diulang terus diulang lagi ternyata aku bisa meskipun kondisi berbeda dengan satu kaki. Akhirnya aku mulai nyobak gerakan-gerakan yang lain yang dulu aku sudah bisa dan memang butuh penyesuaian karena yang dulu biasanya pakek dua kaki sekarang satu kaki. Butuh penyesuaian dan banyak lagi latihan. (W.ASB.ke-2.B.30.p.3)

Analisis Kausal : ASB menyadari kecelakaan yang menimpanya sehingga menghilangkan kaki kanannya adalah takdir dari yang Kuasa. Dan mengembalikan semuanya pada yang Kuasa.

...dari awal sudah tertanam dihatiku, yaa ini sudah takdir Allah, ini sudah jalan yang dikasik Allah, jadi ngelewatinya kayak diberi kemudahan. Intinya sih aku kembalikan semuanya ke Allah (W.ASB.ke-2.B.31.p.1)

6. Empati

Empati : bergabung di difable AKAR TULI.

...ikut di Akar Tuli saja sih kalau komunitas lain hanya sebatas kerja sama acara waktu ada acara aja (W.ASB.ke-2.B.23.p-)

Empati : ASB merasa banyak kesamaan dengan difable yang lainnya. Merasa senang jika difable lain bisa setara dengan yang lainnya.

kita punya banyak kesamaan sih, kesamaan dalam arti kesamaan takdir, kesamaan nasib, kesamaan pandangan orang lain terhadap kita (W.ASB.ke-2.B.24.p.1)

...bahkan mereka sampek kuliah, berkumpul dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka. Seneng liatnya. (W.ASB.ke-2.B.24.p.2)

Empati: Ikut merasakan senang jika ada difable lainnya yang tidak terpuruk dengan keadaannya dan tidak menyalahkan Tuhan.

Kalau dia bisa menerima itu semua aku seneng. Ketika dia bisa melewati itu semua berarti kasusnya sama kayak aku. Yang nggak aku seneng itu kalau dia mendapatkan musibah kayak itu dia menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain bahkan sampek menyalahkan dirinya dan Tuhan (W.ASB.ke-2.B.24.p-)

7. Pencapaian

Pencapaian : Pada kompetisi “Indonesia Mencari Bakat” ASB berhasil masuk 48 besar di luar perkiraan.

ASB mengikuti kompetisi tersebut termotivasi karena belum ada B-boy dengan 1 kaki di Indonesia.

Untuk yang “Indonesia Mencari Bakat” itu sampek masuk 48 besar(W.ASB.ke-2.B.14.p.1)

Motivasinya karena belum ada di Indonesia penari B-Boy yang berkaki satu (W.ASB.ke-2.B.14.p.2)

Pencapaian : Dari IMB “Indonesia Mencari Bakat” ASB sering diundang mesngisi acara Talk Show.

titik awalnya sih ikut IMB itu. Kemudian setelah itu lumayan laaa setahun sekali duakali pasti ada undangan dari stasiun tv. Ngisi diacara talkshow berbagi inspirasi dan cerita diacara mereka (W.ASB.ke-2.B.15.p.-)

Pencapaian : Menjadi B-boy ASB ingin dikenal banyak orang. Sebagai pembuktian dengan satu kaki ASB bisa menjadi penari B-boy.

Pengen dikenal banyak orang. Dan itu sepertinya Alhamdulillah sudah tercapai. Sebenarnya yang pengen dicapai sih pembuktian itu tadi. Pembuktian masih bisa nggak melakukan B-Boy meskipun dengan satu kaki. Itu termasuk salah satu pencapaian juga sih. (W.ASB.ke-2.B.17.p-)

Lampiran 5

Triangulasi Data Penelitian

Pelaksanaan verifikasi data ke Psikolog.

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Mei 2019

Waktu : 14.20-selesai

Biodata singkat Psikolog yang verifikasi data dalam penelitian:

Nama: Rafidah Riahta, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Almamater: Universitas Brawijaya, Universitas Indonesia

Profesi: Psikolog Pendidikan

Latar Belakang Pengalaman:

- 2012 – 2016 : Pendamping Mahasiswa Penyandang Disabilitas Universitas Brawijaya
- 2013 – sekarang : Volunteer Komunitas Akar Tuli Malang
- 2013 – sekarang : Juru Bahasa Isyarat (JBI)
- 2012 – sekarang : Volunteer & Pemateri Disability Awareness dalam berbagai Proyek dan kegiatan
- 2015 – sekarang : Peneliti Isu Disabilitas.

VERBATIM

| BARIS | PENELITI | PSIKOLOG | KODING |
|-------|---|--|---|
| 1. | Begini bu, kemarin saya melakukan penelitian sebuah | Saya bisa melihat sisi umumnya ya, ketika seseorang itu yang dia | Resiliensi: Secara umum individu yang menjadi difabel |

| | | |
|---|--|--|
| <p>kasus tentang individu yang mengalami tunadaksa yang non-bawaan. Jadi sebelumnya individu tersebut memiliki fisik yang normal, kemudian karena mengalami sebuah kecelakaan kaki kanannya harus diamputasi sehingga menjadi tunadaksa. Sedangkan subyek ini awalnya seorang penari ekstrim namanya seni tariannya Breakingdance. Melakukan tari breakingdance itu harusnya menggunakan dua kaki. Namun karena kecelakaan tersebut akhirnya harus mengulang lagi berlatih dari awal untuk tetap bisa menari melanjutkan profesinya tersebut.</p> | <p>awalnya mungkin memiliki indera dan fisik yang lengkap seperti manusia pada umumnya kemudian dia mengalami kejadian yang akhirnya menjadi difable tentu banyak hal yang akan mempengaruhi dia menerima atau <i>denial</i> dengan keadaan seperti itu. Jadi bagaimana dia bertahan atau dia berproses bertahannya tentu dipengaruhi dia dulu seperti apa dan bagaimana ketika sebelum terjadi kejadian seperti? Memang dia mentalnya seperti apa? Misalnya seorang <i>fun</i> yang <i>legowo</i> dengan apapun yang terjadi dan menerima kejadian yang menimpa dia. Walaupun orangnya <i>fun</i> ketika dapat kejadian seperti ini akan <i>legowo</i>, tetapi ada juga orang yang menerima takdirnya</p> | <p>salah satunya dapat menerima atau menyangkal (W.Raf.B-1.P-1)</p> <p>Subyek dapat bertahan dengan proses yang dipengaruhi kondisi mental awal subyek (W.RAF.B-1.P-2)</p> <p>Individu yang bersikap <i>legowo</i> akan lebih mudah menerima atas kejadian yang menyimpannya (W.Raf.B-1.P-3)</p> <p>Individu yang dasarnya mudah menerima takdirnya, maka lebih cepat proses penyesuaian resiliensinya (W.Raf.B-1.P-4)</p> |
|---|--|--|

| | | |
|---|---|--|
| <p>Bagaimana gambaran resiliensi dari yang tergambar dari subyek yang mengalami kejadian seperti itu?</p> | <p>dalam kejadian ini sehingga akan lebih mudah menerima proses penyesuaian resiliensinya dibandingkan dengan orang yang tidak menerima keadaan yang menimpa dirinya. Jadi proses resiliensinya akan mempengaruhi apalagi ada dukungan orang lain yang selalu mendukung dan memotivasi dia melewati proses penyesuaian dirinya.</p> | |
| <p>2. Berdasar teorinya Reivich & Shatte (2002), seperti apakah respon regulasi emosi yang muncul pada individu yang mengalami kecelakaan yang ekstrim ?</p> | <p>Emosi pertama yang muncul pasti kaget, yang menurut saya itu wajar. Nah tapi bagaimana dia mengontrolnya lagi, seberapa lama mengontrolnya dia dalam keadaan kaget itu.</p> | <p>Regulasi Emosi: Kaget adalah respon awal yang wajar dialami individu ketika mengalami kecelakaan. Namun seberapa-lama individu dapat mengontrol rasa kaget</p> |
| | <p>Selama 1 bulan kaget out-putnya pasti beda dengan orang kaget sampek 1 tahun, kenapa</p> | <p>yang atas pengalamannya, adalah tergantung bagaimana sikap</p> |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | karena emosinya pasti yang berbeda. Kalau dari awal <i>find, legowo</i> akan berbeda kesannya dengan orang yang pesimis hidupnya. | individu menyikapi kejadian yang menimpa dirinya (W.Raf.B-2.P-1) |
| 3 | Bagaimana seorang individu yang berproses resiliensi mengontol impuls saat pikiran negative muncul merespon kejadian kecelakaan yang terjadi ? | Menurut saya, aspeknya dalam satu lingkup ya... misalnya emosinya berhasil untuk positif dia akan bisa mengontrol pikirannya, dia akan meng- <i>pres</i> pikiran negatifnya, pikiran yang negative akhirnya pasrah. Karena dalam aspek resiliensi tidak berdiri sendiri, tapi ia menyatu. | Kontrol impuls: Ketika individu yang resilien berhasil untuk selalu berpikir positif maka bisa mengontrol pikirannya. Dan menekan pikiran negative yang muncul (W.Raf.B-3.P-1) |
| 4 | Sisi optimis dari individu biasanya tergambar bagaimana ketika mengalami seperti itu? | Ketika dia berusaha lagi apakah dia kerja atau kuliah, kemudian jadi difable kemudian ada usaha, pengen kuliah meski tidak sama dengan fisik kayak yang dulu, menurut saya selagi dia mau usaha memperbaiki diri kehidupannya masuk | Optimis: Sisi optimis dari individu yang menunjukkan ciri resilien, adalah ketika individu tersebut ada usaha untuk tetap mencoba menunjukkan sisi positif dari dirinya. Dan yakin bahwa |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | | sisi optimis, itu sisi aktualisasinya. Sisi sosialnya, pasti dia akan berpikir akan diterima oleh teman-teman sekelilingnya, dia sudah menunjukkan optimisnya. | keadaan dirinya akan diterima oleh lingkungan sosialnya (W.Raf.B-4.P-1) |
| 5 | Sisi empati yang muncul dengan orang difabel dengan sesama defabel bagaimana? | Biasanya kita ketemu dengan orang yang kondisi sama, dengan orang difabel atau orang kondisi tertentu dengan penderita yang sama itu, dia pasti kemungkinan besar akan menerima dirinya, ia akan memproyeksikan dirinya bagaimana keadaan sebenarnya temen-temen disekelilingnya itu pasti membela dan memahami kondisinya, itu adalah bentuk empati | Empati: Empatinya ketika difabel (dalam penelitian ini dapat menerima dirinya dan memahami kondisi tertentu pada individu lain yang memiliki perbedaan fisik dengan orang mayoritas. Dapat pula menerima keadaan individu lain dengan segala perbedaannya (W.Raf.B-5.P-1) |
| 6 | Bagaimana cara atau contoh individu menganalisa masalah musibah yang dialaminya itu? | Nah itu tentang bagaimana caranya dia tidak menjadikan difabel tersebut sebagai alasan untuk menyerah. | Analisa masalah: Individu yang difabel tersebut tidak menjadikan keadaan dirinya yang berbedas sebagai alasan untuk |

| | | |
|---|---|---|
| | | menyerah (W.Raf.B-6.P1) |
| <p>Apakah orang yang mengalami seperti itu bagaimana ketika menyelaakan orang lain?</p> | <p>Ketika orang itu sudah positif dan menerima dirinya, kemungkinan besar dia akan menerima keadaannya. Ia tidak peduli penyebab resiliennya, ia akan fokus pada dia kedepannya apa yang ia perbaiki. Dia pasti tidak mengungkit lagi masalah penyebabnya yang terjadi, ia anggap sudah selesai</p> | <p>Individu yang resilien akan berfokus pada masa apa yang bisa dilakukannya untuk masa depan. Tidak lagi berpikir tentang penyebab membuatnya menjadi difabel. Apa yang terjadi sebelumnya diaanggap sudah selesai (W.Raf.B-6.P-2)</p> |
| <p>7 Bentuk efikasi diri dalam resiliensi itu bagaimana biasanya?</p> | <p>Dia yakin bahwa dirinya bisa, itu dalam konteks umum resiliensi terkait efikasi diri. Nah dalam kondisi difabel disini, maksudnya difabel tersebut tidak sekedar merasa yakin akan kemampuannya, namun menyadari selain</p> | <p>Efikasi diri: Memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya meski difabel (W.Raf.B-7.P-1)</p> |
| | <p>mampu apakah aksesnya juga akan terpenuhi untuk mendukung kemampuannya.</p> | |

| | | | |
|---|--|---|---|
| 8 | Bentuk pencapaian orang disilien itu seperti apa? | Pencapaian individu yang sudah resilien itu ketika individu tersebut dapat mencapai yang diinginkan. Tak sekedar menjadi angan dalam harapannya. Nah pada kasus resiliensi orang yang normal kemudian berubah menjadi difabel tunadaksa yaa tadi? Ketika individu yang tunadaksa ini kemudian bisa menerima dengan keadaannya, tidak mengeluhkan itu sudah merupakan pencapaian. Apalagi misalnya individu tersebut dapat mewujudkan impiannya. | Pencapaian: Bentuk pencapaian dari individu yang resilien (dalam penelitian ini subyek tunadaksa), adalah ketika dirinya keadaan dirinya yang berubah secara fisik, dan dapat mewujudkan impian dan harapannya (W.Raf.B-8.P-1) |
|---|--|---|---|

(W.Raf.B-...P...)

Keterangan: Wawancara Rafidah Baris...Pendapat...

Lampiran 6

LAMPIRAN FOTO



Kunjungan pertama peneliti menemui subyek sebelum persiapan wawancara



Pertemuan wawancara ke-1



Pertemuan wawancara ke-2

